

**Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam
Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana

Oleh

SYAHVIRA INDAH PUSPITA

NIM. 200101110187



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam
Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana

Oleh

SYAHVIRA INDAH PUSPITA

NIM. 200101110187



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN IBNU SINA DALAM
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTsN 1
PASURUAN
SKRIPSI**

Oleh:

Syahvira Indah Puspita
NIM. 200101110187

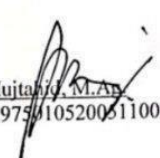
Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi oleh:

Dosen Pembimbing



Faridatun Nikmah, M.Pd.
NIP. 198912152019032019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujitahid M. An
NIP. 19750105200611003

LEMBAR PENGESAHAN

**Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata
Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Syahvira Indah Puspita (200101110187)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Desember 2024 dan dinyatakan

LULUS

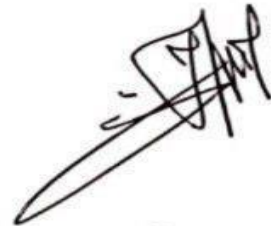
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Panitian Ujian

Ketua Sidang

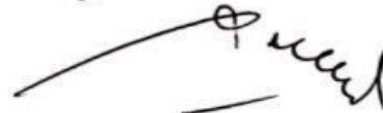
Dr. Zeid B. Semeer L.c. M.A. :
NIP.196703152000031002

Tanda Tangan



Penguji Utama

Drs. A. Zuhdi, M. Ag :
NIP.196902111995031002



Sekretaris Sidang

Faridatun Nikmah, M. Pd :
NIP.198912152019032019



Menguatkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP.19650403199803100

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 200101110187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Agustus 2024

Hormat saya,



Syahvira Indah Puspita.
NIM. 200101110187

LEMBAR MOTTO

خَيْرُ رِيٍّ النَّاسُ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Faridatun Nikmah, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syahvira Indah Puspita Malang, 8 Agustus 2024
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 200101110187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan.

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Faridatun Nikmah, M.Pd.
NIP. 198912152019032019

LEMBAR PERSEMBAHAN

Hamdan wa syukran lillahi rabbil 'alamin. Ungkapan rasa syukur saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Karya ini saya persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan kepada orang-orang yang senantiasa memberikan doa dan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan, antara lain:

1. Kedua Orang Tuaku, Ayah saya Syahfiril Ghoffar dan Ibu saya Eka Dia Kurniawati yang telah mensupport saya selama masa perkuliahan berlangsung.
2. Suamiku, Jamrud Qomaruz Zaman. S.H. yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada saya selama masa perkuliahan.
3. Saudara-saudaraku, Muhammad Raihan Zulqurnain dan Muhammad Habibie Arfan Hasif yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya selama perkuliahan.
4. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan semangat kepada saya selama masa perkuliahan.
5. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainudin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd. selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Ibu Faridatun Nikmah M.Pd., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan

Malang, 8 Agustus 2024

Penulis,



Syahvira Indah Puspita.
NIM. 200101110187

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak dihindarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah..

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf beserta Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas

يـ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
وـ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَات : māta

رَمَى : ramā

قَالَ : qāla

يَا وَيْلَهُ : yā wailahu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَّجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

أَدْوَمٌ : *'aduwwu*

Jika huruf *ع* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَيْفُ : *al-fayfih*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَمْرُون : *ta'murūna*

النَّوْء : *al-nau'*

سَيِّئ : *syai'un*

أَمْرٌ ت : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينِ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اَمْ بِرَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi

Bakkata mubārakan, Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī, Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTTO.	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
ABSTRACK.....	xxiv
ملخص	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Orisinalitas penelitian.....	7
G. Definisi istilah.	14
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Metode Pembelajaran.....	17
B. Biografi Ibnu Sina dan Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan	22
1. Biografi Ibnu Sina.....	22
2. Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Pendidikan.....	25
C. Sejarah Kebudayaan Islam.....	28
D. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32

A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian.	32
C. Lokasi Penelitian.	33
D. Kehadiran Peneliti	33
E. Subjek Penelitian.	34
F. Data dan Sumber Data.....	34
G. Instrumen Penelitian.	35
H. Teknik Pengumpulan Data.	36
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
J. Analisis Data.	39
K. Prosedur Penelitian.	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Paparan Data.....	44
1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Pasuruan.	44
2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 1 Pasuruan.....	45
3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 1 Pasuruan 2022/2023.....	46
4. Data jumlah Siswa MTsN 1 Pasuruan 2022-2023.	47
5. Program unggulan Siswa MTsN 1 Pasuruan.....	47
B. Hasil Penelitian.....	48
1. Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII I dan H.....	48
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	77
A. Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	77
B. Alternatif Solusi terhadap Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan.	87
BAB VI.....	93
PENUTUP.....	9
3	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 1 Pasuruan 2022/2023.....	46
Tabel 4.2 Data jumlah siswa MTsN 1 Pasuruan 2022/2023.....	47
Tabel 4.3 Prestasi MTsN 1 Pasuruan dalam Bidang Public Speaking.	62
Tabel 4.4 Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina beserta Kendalanya.....	75

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 4.1 Jumlah Skorsing kelas VII H Periode 2022/2023.....	67
Bagan 4.2 Jumlah Skorsing Kelas VII I Periode 2022/2023.....	67
Bagan 4.3 Gambar Grafik Perolehan Nilai Kuis Mata Pelajaran SKI di Kelas VII H.....	71
Bagan 4.4 Gambar Grafik Perolehan Nilai Kuis Mata Pelajaran SKI di Kelas VII I.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Transkrip Wawancara
- Lampiran II : Lembar Dokumentasi
- Lampiran III : Bukti Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat Bebas Plagiasi
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Syahvira Indah Puspita, 200101110187. 2024. *Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan*, Pembimbing, Faridatun Nikmah, M.Pd.

Kata Kunci: Ibnu Sina, metode pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, MTsN 1 Pasuruan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ibnu Sina, seorang filsuf, dokter, dan pendidik Muslim, menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Perspektif pendidikan Ibnu Sina memberikan penekanan pada metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan serta mengetahui tantangan dan solusi dalam penerapannya di kelas VII H dan VII I MTs N 1 Pasuruan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumen terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina dapat menjadi alternatif solusi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini mencakup keterbatasan waktu, kesiapan guru, dan variasi kemampuan siswa. Namun, dengan pelatihan guru yang memadai dan penyesuaian kurikulum, metode ini memiliki potensi untuk diadopsi secara lebih luas. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sejarah Islam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran SKI di sekolah Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks pendidikan modern.

ABSTRACT

Syahvira Indah Puspita, 200101110187. 2024. Implementation of Ibn Sina Learning Method in Islamic Culture History Subject at MTsN 1 Pasuruan, Supervisor, Faridatun Nikmah, M.Pd.

Keywords: Ibnu Sina, learning methods, Islamic Culture History, MTsN 1 Pasuruan.

This research is motivated by the need for effective learning methods in improving students' understanding of the subject of Islamic Culture History (SKI). Ibn Sina, a Muslim philosopher, physician, and educator, offers an educational approach that emphasizes the balance between intellectual, spiritual, and moral aspects. Ibn Sina's educational perspective emphasizes the methods of talqin, demonstration, habituation, discussion, apprenticeship, assignment, and targhib.

This study aims to describe the application of learning methods from Ibn Sina's perspective at MTsN 1 Pasuruan and evaluate the effectiveness of this method in improving student understanding. The research approach used is qualitative with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, and analysis of related documents.

The results showed that Ibn Sina's perspective learning method can be an alternative solution in the learning process of Islamic Cultural History subjects. The obstacles faced in applying this method include time constraints, teacher readiness, and variations in student abilities. However, with adequate teacher training and curriculum adjustments, this method has the potential to be adopted more widely. This method succeeded in improving students' understanding of SKI materials, especially on the theme of the history of Islamic civilization and important figures. In addition, students showed improvement in attitudes of responsibility, honesty, and respect for Islamic history.

This study concludes that Ibn Sina's perspective learning method can be one of the innovative alternatives in learning SKI in Islamic schools. The results of this study are expected to contribute to the development of Islamic values-based learning methods that are relevant to the modern educational context.

ملخص

سياهفيرا إنذاه بوسبيتا ، ٢٠١٧/١١/٢٠٠١ . ٢٠٢٤ . تطبيق منهج ابن سينا التعليمي في مادة تريح الثقافة الإسلامية في مدرسة تسانويه نيجيري ١ باسوروان، المشرف، فريداون نيكمه، ماجستير في الطب.

الكلمات المفتاحية: ابن سينا، مناهج التعلم، تريح الثقافة الإسلامية، مدرسة تسانوية واحدة باسوروان .

إن الدافع وراء هذا البحث هو الحاجة إلى أساليب تعليمية فعالة في تحسين فهم الطلاب لمادة تاريخ الثقافة الإسلامية . قدم ابن سينا، وهو فيلسوف وطبيب ومربي مسلم، منهجًا تعليميًا يؤكد على التوازن بين الجوانب الفكرية والروحية والأخلاقية. ويؤكد منظور ابن سينا التربوي على أساليب التفنن والإيضاح والتعود والمناقشة والتفنين، والتكليف والترغيب

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق أساليب التعلم من من منظور ابن سينا في مدرسة متسن باسوروان وتحديد مدى فعالية هذه الطريقة في تحسين فهم الطلاب. المنهج البحثي المستخدم هو المنهج النوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة مع المعلمين وتحليل الوثائق ذات الصلة

أظهرت النتائج أن طريقة التعلم المنظوري عند ابن سينا يمكن أن تكون حلاً بديلاً في عملية تعلم مواد التاريخ الثقافي الإسلامي وتشمل العوائق التي تواجه تطبيق هذه الطريقة قيود الوقت، واستعداد المعلمين، والتفاوت في قدرات الطلاب. ومع ذلك، مع تدريب المعلمين الملائم وتعديل المناهج الدراسية، يمكن اعتماد هذه الطريقة على نطاق أوسع وقد نجحت هذه الطريقة في تحسين فهم الطلاب لمواد مبادرة تعليم اللغة الإنجليزية، لا سيما في موضوع تاريخ

الدراسة إلى أن طريقة التعلم المنظوري عند ابن سينا يمكن أن تكون أحد البدائل المبتكرة في تعلم التاريخ وتخلص الإسلامي في المدارس الإسلامية. ومن المتوقع أن تسهم نتائج هذه الدراسة في تطوير أساليب التعلم القائم على القيم الإسلامية ذات الصلة بالسياق التعليمي الحديث

BAB I

PENDAHULAUN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya arus globalisasi tidak serta merta membawa dampak buruk bagi manusia. Globalisasi telah mempunyai andil besar dalam kehidupan umat manusia, tanpa terkecuali umat Islam. Globalisasi membawa dampak kemajuan dari sektor ilmu dan teknologi yang membawa perubahan besar bagi dunia. Pengaruh globalisasi yang dipelopori oleh Barat secara tidak langsung juga mengilhami umat Islam yang saat itu tengah mengalami masa keterpurukan dan kejumudan. Umat Islam mulai abad 19 M mulai sadar bahwa ia telah mengalami keterpurukan dan kejumudan, kemudian melahirkan banyak pembaharu-pembaharu Islam yang antara lain Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, dan lain-lain. Mereka saat itu berupaya mendalami faktor kemajuan pendidikan Barat yang berhasil membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan.¹

Setelah diantara mereka banyak yang mendalami gaya pendidikan Barat, akhirnya didapatlah suatu kesimpulan bahwa salah satu kunci keberhasilan Barat memajukan pendidikan ialah adanya sekulerisme antara ilmu umum dan ilmu agama yang dinilainya sebagai takhayul. Gaya pendidikan Barat saat itu tidak memasukkan ilmu-ilmu agama kedalam kurikulum

¹ Muh. Dahlan M, "Motivasi Kebangkitan Dunia Islam Pada Abad XIX-XX," *Jurnal Rihlah* 2, no. 1 (2015): 45–52.

pendidikan. Oleh karenanya hanya terdapat cabang ilmu pengetahuan umum yang meliputi ilmu-ilmu eksakta dan ilmu sosial dalam kurikulum pendidikannya. Kedudukan ajaran keagamaan hanya sebagai fungsi praktis saja saat itu tanpa ada pembekalan Metode dalam kurikulum.²

Prinsip sekulerisme Barat tersebut selanjutnya menuai kritikan oleh para pembaharu Islam. Pembaharu Islam dari India, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa prinsip sekulerisme dalam dunia pendidikan menyebabkan anak kehilangan moralitasnya dan cenderung liberal. Memang diakui bahwa faktanya sekulerisme ini mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara cepat sebagaimana dialami Barat. Namun ada satu titik yang ditinggalkan Barat, yakni ditinggalkannya nilai-nilai keagamaan yang di dalamnya mengajarkan moralitas. Sikap liberal mereka telah mengalahkan nilai-nilai keagamaan, hal ini contohnya ialah Barat yang telah melegalkan LGBT dalam undang-undang mereka dengan dalih hak asasi manusia.

Menurut Muhammad Iqbal, Barat telah meninggalkan warisan pola pembelajaran yang dahulunya dikembangkan oleh dunia Timur ketika Islam dibawah Dinasti Abbasiyah mengalami masa *The Golden Age of Islam*. Menurutny Barat sekarang hanya mementingkan ilmu-ilmu umum saja untuk keperluan duniawi dengan meninggalkan ajaran-ajaran keagamaan sebagaimana diajarkan ilmuan-ilmuan/ulama muslim dahulu ketika masa Dinasti Abbasiyyah. Ketika masa tersebut, para ilmuwan muslim sangat mengedepankan nilai-nilai moralitas keagamaan dalam pembelajarannya.

² Suhandi, "Sekulerisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan," *Al-Adyan* 7, no. 1 (2012): 71–90.

Bahkan anak-anak saat itu sebelum mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka terlebih dahulu dibekali ilmu-ilmu agama seperti nahwu, sharaf, qiro'at, hadits, tafsir, akhlak, dan lain-lain.³

Pernyataan Muhammad Iqbal tersebut memang ada relevansinya jika dikaitkan dengan masa kini. Walaupun Pasal 36 Ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum disusun untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak.⁴ Namun, dalam implementasinya saat ini, tujuan kurikulum sebagaimana dalam peraturan tersebut belum dapat terealisasi dengan baik. Salah satu contoh dalam hal ini ialah adanya kasus siswa memukul guru⁵, tawuran antar pelajar⁶, kasus siswa mencabuli teman⁷, dan lain-lain.

Mengutip pendapat Muhammad Iqbal diatas yang menganjurkan untuk menyeimbangkan antara ilmu-ilmu yang diajarkan dan pendidikan akhlak

³ Normuslim, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal," *Anterior Jurnal* 12, no. 2 (2013): 97–103.

⁴ Pasal 36 Ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi Kurikulum disusun sesuai dengan pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa.
- b. Peningkatan akhlak mulia.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h. Agama.
- i. Dinamika perkembangan global.
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan."

⁵ Maya Citra Rossa, "Tak Terima Ditegur, Siswa SMA di Bengkulu Pukul Guru dengan Alat Briket hingga Memar", *Kompas*, 5 Januari 2023, diakses 17 Juni 2023,

<https://regional.kompas.com/read/2023/01/05/190413878/tak-terima-ditegur-siswa-sma-di-bengkulu-pukul-guru-dengan-alat-briket?page=all>

⁶ Adrial Akbar, "Tawuran Makan Korban Jiwa di Bekasi, 3 Pelajar Jadi Tersangka", *Detik news*, 16 Juni 2023, diakses 17 Juni 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6776339/tawuran-makan-korban-jiwa-di-bekasi-3-pelajar-jadi-tersangka>

⁷ Andi Muhammad Haswar, "Cabuli Teman Sekolahnya, Remaja 15 Tahun di Kalsel Ditangkap", *Kompas*, 22 Desember 2022, diakses 17 Juni 2023, <https://regional.kompas.com/read/2022/12/22/210458078/cabuli-teman-sekolahnya-remaja-15-tahun-di-kalsel-ditangkap>

sebagaimana dilakukan ulama-ulama/ilmuan-ilmuan muslim Dinasti Abbasiyah, maka sudah sangat tepat jika para guru mengamalkan Metode-Metode pendidikan yang dikembangkan mereka. Mereka harus mengimplementasikan keseimbangan antara ilmu dan akhlak guna mewujudkan insan yang berkualitas.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap sejarah dan kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam serta mengenalkan sejarah peradaban Islam kepada siswa. Namun, tantangan dalam proses pembelajaran SKI seringkali muncul, seperti rendahnya minat belajar siswa dan metode pengajaran yang kurang variatif.

Ibnu Sina, seorang ilmuwan dan filsuf Muslim terkemuka, menawarkan metode pembelajaran yang mencakup berbagai pendekatan, yakni *talqin*, demonstrasi, pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Ibnu Sina memiliki pandangan yang mendalam mengenai cara mengembangkan potensi manusia melalui pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pemikiran ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern yang menuntut pendekatan yang lebih holistik dan integratif.⁸

MTsN 1 Pasuruan, sebagai salah satu madrasah yang mengutamakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, berpotensi untuk mengimplementasikan

⁸ M. Syafii, "Penerapan Metode Pembelajaran Holistik Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Ibnu Sina.," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2023): 207–21.

metode pembelajaran yang terinspirasi oleh Ibnu Sina. Meskipun demikian, penerapan metode ini di kelas VII H dan VII I MTsN 1 Pasuruan belum banyak dieksplorasi secara sistematis dan menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana penerapan metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana penerapan metode tersebut di MTsN 1 Pasuruan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengimplementasikannya dalam konteks lokal.⁹

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana metode pembelajaran yang berbasis pada pemikiran Ibnu Sina dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kelas VII H dan VII I MTsN 1 Pasuruan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif di sekolah-sekolah berbasis Islam. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina dapat menjadi alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di era kontemporer ini.¹⁰

⁹ H. Hasanah, M. & Prabowo, "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pemikiran Ibnu Sina Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa.," *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 12, no. 1 (2023): 77–90.

¹⁰ R. Rizal, M. & Wahyudi, "Ibnu Sina Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam Modern: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam* 18, no. 4 (2023): 250–62.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran Ibnu Sina pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan?
2. Bagaimana dampak dari hasil penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan VII I MTsN 1 Pasuruan?

C. Batasan Masalah

Metode pembelajaran yang digunakan instrumen penelitian ialah Metode pembelajaran Ibnu Sina, tokoh ilmuwan muslim tersohor Dinasti Abbasiyyah. Sedangkan mata pelajaran yang dijadikan implementasi Metode pembelajaran Ibnu Sina tersebut ialah Sejarah Kebudayaan Islam, yang menjadi mata pelajaran wajib di tingkat MI, MTs, dan MA. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan penelitian ialah Kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan yang terletak di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Ibnu Sina pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan.
2. Untuk mengetahui dampak dari hasil penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Metodetis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan atau sumber bacaan bagi masyarakat, khususnya bagi pelajar maupun pendidik tentang Metode pembelajaran Ibnu Sina di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau literatur oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang implementasi Metode pembelajaran Ibnu Sina di lembaga pendidikan.
- c. Penelitian ini digunakan sebagai syarat kelulusan peneliti dalam menempuh strata I Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memuat persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Skripsi dari Mughni Azizzah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ Jakarta) Tahun 2021 berjudul "*Konsep Guru Profesional Perspektif Ibnu Sina*". Skripsi ini membahas tentang konsep guru perspektif Ibnu Sina yang sangat menekankan unsur kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Ibnu Sina juga mengatakan bahwa guru harus bisa mempertimbangkan aspek psikologi muridnya agar dapat mengetahui bakat dan minat muridnya tersebut. Menurut pandangannya bahwa guru harus mempunyai kepribadian yang baik sebagai contoh dari para muridnya dan

mempunyai sikap adil sehingga tidak menyebabkan kecemburuan sosial diantara para muridnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan skripsi dari Mughni Azizzah ialah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak oleh para guru sebagai suri tauladan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina memang sangat lekat dengan keseimbangan ilmu dan akhlak agar murid menjadi manusia yang sempurna. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan skripsi dari Mughni Azizzah ialah bahwa peneliti dalam penelitian ini lebih ke pembelajaran mengedepankan pada Metode pembelajaran Ibnu Sina secara utuh, yakni mulai metode pembelajaran *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Adapun dalam skripsi dari Mughni Azizzah lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan akhlak perspektif Ibnu Sina dari para guru kepada muridnya dalam pembelajaran, sehingga tidak mendalami Metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina secara utuh.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan skripsi dari Mughni Azizzah ialah bahwa peneliti dalam penelitian ini lebih ke pembelajaran mengedepankan pada Metode pembelajaran Ibnu Sina secara utuh, yakni mulai metode pembelajaran *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Sedangkan skripsi dari Mughni Azizzah lebih menitik beratkan aspek kompetensi guru yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru berdasarkan perspektif Ibnu Sina seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, penelitian Mughni Azizah tersebut

tidak membahas tentang Sejarah Kebudayaan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti.

2. Skripsi dari Eka Febiana, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022 berjudul "*Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Kondisi di Era Globalisasi*". Skripsi ini membahas tentang penerapan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai salah satu ahli sosiologi pendidikan bahwa konsep ilmu agama dengan ilmu umum itu tidak dapat dipisahkan. Pengaruh globalisasi saat ini yang menekankan sekulerisme telah menyebabkan pelajar kurang mempunyai nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh sebab itulah peneliti dalam skripsinya tersebut mengkritiki bahwa oleh karenanya pendidikan di Indonesia harus melekatkan ilmu-ilmu agama dalam pembelajaran, bukan hanya dari segi materi mata pelajaran, namun juga dalam praktik kegiatan di luar pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan skripsi dari Eka Febiana adalah sama-sama membahas tentang pendidikan moral atau akhlak dalam objek penelitiannya. Pemikiran pendidikan zaman Dinasti Abbasiyyah, seperti Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina memang sama-sama menekankan keseimbangan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama. Mereka sama-sama menolak sekulerisme dalam kurikulum pendidikan sebab ilmu pengetahuan tanpa basis iman, maka ia mendapatkan ilmu pendidikan yang tidak utuh dan menjadi manusia yang tidak memiliki moralitas di masyarakat kedepannya.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi dari Eka Febiana ialah bahwa peneliti dalam penelitian ini lebih ke pembelajaran mengedepankan pada Metode pembelajaran Ibnu Sina secara utuh, yakni mulai metode pembelajaran *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Sedangkan skripsi dari Eka Febiana lebih menitik beratkan aspek pemikiran pendidikan dalam keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan. Oleh sebab itu, maka penelitian yang dilakukan oleh Eka Febiana ini lebih spesifik dari pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang dikaji oleh peneliti.

3. Skripsi dari Dewi Ratna Sari, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021 berjudul “*Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina*”. Skripsi ini membahas tentang pokok-pokok pemikiran pendidikan Ibnu Sina secara Metodetis yang menyangkuit tujuan pendidikan dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina ialah untuk mengarahkan manusia menjadi insan yang sempurna, baik menyangkut fisik, intelektual, dan budi pekerti. Adapun metode pembelajaran Ibnu Sina ialah *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan skripsi dari Dewi Ratna Sari adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Ibnu Sina terkait metode pembelajaran yang meliputi talqin, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi dari Eka Febiana

ialah bahwa peneliti menelaah Metode dan praktik atau implementasi metode pembelajaran Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan, kemudian dicari hasil diterapkannya metode tersebut. Oleh karenanya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah guna menguji kembali metode pembelajaran Ibnu Sina dan menarik kesimpulan sesuai atau tidak dengan tujuan pendidikan perspektif beliau. Sedangkan skripsi dari Dewi Ratna Sari lebih menitik beratkan pada penjelasan Metodis Metode pendidikan Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan dan metode pembelajaran saja tanpa adanya uji validitas sebagaimana dilakukan oleh peneliti. Dengan perkataan lain bahwa skripsi dari Dewi Ratna sari ini hanya berbasis studi kepustakaan (*library research*) saja.

Berikut disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Peneliti, Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Mughni Azizzah, "Konsep Guru Profesional Perspektif Ibnu Sina". Skripsi ini membahas tentang konsep guru perspektif Ibnu Sina yang sangat menekankan unsur kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional", 2021.	Sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak yang dilakukan oleh para guru sebagai suri tauladan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina memang sangat lekat dengan keseimbangan ilmu dan akhlak agar murid menjadi manusia yang sempurna.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi dari Mughni Azizzah ialah bahwa peneliti dalam penelitian ini lebih ke pembelajaran mengedepankan pada Metode pembelajaran Ibnu Sina secara utuh, yakni mulai metode pembelajaran <i>talqin</i> , demonstrasi,

			<p>pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan <i>targhib</i>. Adapun dalam skripsi dari Mughni Azizzah lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan akhlak perspektif Ibnu Sina dari para guru kepada muridnya dalam pembelajaran, sehingga tidak mendalami Metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina secara utuh.</p>
2	<p>Eka Febiana, “<i>Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Kondisi di Era Globalisasi</i>”, 2022.</p>	<p>Sama-sama membahas tentang pendidikan moral atau akhlak dalam objek penelitiannya. Pemikiran pendidikan zaman Dinasti Abbasiyah, seperti Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina memang sama-sama menekankan keseimbangan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama. Mereka sama-sama menolak sekulerisme dalam kurikulum pendidikan sebab ilmu pengetahuan tanpa basis iman, maka ia mendapatkan ilmu pendidikan yang tidak utuh dan menjadi manusia yang tidak memiliki moralitas di</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi dari Eka Febiana ialah bahwa peneliti dalam penelitian ini lebih ke pembelajaran mengedepankan pada Metode pembelajaran Ibnu Sina secara utuh, yakni mulai metode pembelajaran <i>talqin</i>, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan <i>targhib</i>. Sedangkan skripsi dari Eka Febiana lebih menitikberatkan aspek pemikiran pendidikan dalam keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum</p>

		masyarakat kedepannya.	pendidikan. Oleh sebab itu, maka penelitian yang dilakukan oleh Eka Febiana ini lebih spesifik dari pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang dikaji oleh peneliti.
3	Dewi Ratna Sari, <i>“Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina”</i> , 2021.	Sama-sama membahas tentang pemikiran Ibnu Sina terkait metode pembelajaran yang meliputi talqin, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan <i>targhib</i> .	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi dari Eka Febiana ialah bahwa peneliti menelaah Metode dan praktik atau implementasi metode pembelajaran Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan, kemudian dicari hasil diterapkannya metode tersebut. Oleh karenanya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah guna menguji kembali metode pembelajaran Ibnu Sina dan menarik kesimpulan sesuai atau tidak dengan tujuan pendidikan perspektif beliau. Sedangkan skripsi dari Dewi Ratna Sari lebih menitik beratkan pada penjelasan Metodetis Metode pendidikan Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan dan metode pembelajaran saja tanpa adanya uji validitas

			<p>sebagaimana dilakukan oleh peneliti. Dengan lain perkataan bahwa skripsi dari Dewi Ratna sari hanya berbasis studi kepustakaan (<i>library research</i>) saja.</p>
--	--	--	---

G. Definisi Istilah

Judul lengkap dari penelitian ini ialah “Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan”. Berdasarkan judul tersebut, maka perlu dipahami definisi dari kata-kata yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Adapun definisi dari kata-kata tersebut ialah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rancana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan praktis untuk mencapai pembelajaran.¹¹

2. Ibnu Sina

Merupakan ilmuwan muslim yang lahir pada masa Dinasti Abbasiyyah yang menguasai beragam ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, fisika, matematika, dan lain-lain. Ia merupakan filosof muslim

¹¹ M. Ilyas and Armizi, “Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 185–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>.

terkemuka yang paling banyak mengkaji tentang teologi yang bercirikan pemikiran Mu'tazilah. Oleh sebab itu dikarenakan pemikiran filsafatnya yang masyhur, beliau di beri gelar *al-Syeikh al-Ra'is*.¹²

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 ialah mata pelajaran pada tingkat madrasah yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan yang berguna dalam melatih kecerdasan, sikap, dan kepribadian pelajar. Mata pelajaran ini menekankan kemampuan pelajar dalam mengambil hikmah atas sejarah Islam terkait tokoh-tokoh, fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni.¹³

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, karena penulis menggunakan pendekatan kualitatif, maka sistematika penulisannya ialah sebagai berikut: pada Bab I membahas tentang Pendahuluan, pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian opsi, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Adapun pada Bab II membahas tentang Tinjauan Pustaka yang terdiri atas kajian Metode, perspektif Metode dalam Islam, dan kerangka konseptual.

¹² Mukhtar Gozali, "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 22–36.

¹³ Yudhi Fachrudin, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 51–61.

Adapun pada Bab III membahas tentang Metode Penelitian yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan, analisis data, dan prosedur penelitian. Pada Bab IV membahas tentang Paparan Data Dan Hasil Penelitian yang membahas paparan data, hasil penelitian, dan temuan penelitian. Pada Bab V membahas tentang Pembahasan Hasil Penelitian dan pada Bab VI membahas tentang Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

Metode secara epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang artinya jalan atau cara untuk menempuh sesuatu. Berkaitan dengan penelitian ilmiah, metode berhubungan dengan cara untuk memahami objek penelitian ilmiah yang bersangkutan.¹⁴ Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan penelitian ilmiah.¹⁵ Adapun dalam bahasa Arab, metode disebut juga dengan *wasilah*, *minhaj*, *thariqah*, dan *kaipiyah*. Semua istilah tersebut hanya sebagai sinonim semata, tetapi yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam ialah *thariqah*. Kata *thariqah* secara epistemologi merupakan bentuk jama' dari kata *huruq* yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut M. Arifin bahwa kata Metodologi berasal dari dua kata yakni metode (jalan atau cara) dan logos (ilmu).¹⁶

¹⁴ Rima Rikmasari, Fanny Summirat, and Firda Ajeng Pratiwi, "Role Playing Learning Method as A Solution to Improve The Learning Outcomes of Civic Education Elementary School Student of Election and Election Materials," *Edukasi* 15, no. 2 (2021): 169–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v15i2.30324>.

¹⁵ Frensen S. Hiskiyya, Sarkadi, and Nurzengky Ibrahim, "The Use of Learning Methods in Learning History During the Covid-19 Pandemic," *Journal of Educational Research and Evaluation* 7, no. 2 (2023): 329–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.44270>.

¹⁶ Siti Maryam, Ilzamudin Ma'mur, and Muhajir, "Islamic Religious Education Learning Methods for Specially Intelligent Children Case Study at SMAN 11 Sepatan Tangerang," *International Journal of Nusantara Islam* 10, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.16866>.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.¹⁷ Metode pembelajaran ini bertujuan untuk membuat proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Standar proses mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁸ Selain itu, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, dan simposium.¹⁹

Metode pembelajaran ini menjadi sesuatu yang sangat penting dalam praktik pendidikan saat ini. Fungsi metode pembelajaran ini ialah sebagai berikut; 1) Sebagai alat motivasi ekstrinsik untuk siswa, mendorong mereka untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. 2) Sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menangkap ilmu oleh siswa. 3) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru harus memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁰

¹⁷ Rara Agustina, "The Influence of Learning Method and Learning Style of the Ability for English Students of Akademi Pariwisata Satu Nusa Bandar Lampung," *English Language Education and Literature* 5, no. 2 (2020): 41–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/channing.v5i2.831>.

¹⁸ Daniela B. Divina et al., "The Impact of Modern Teaching Strategy in Enhancing the Learning Skills of the Grade 9 Student at Holy Rosary College Foundation," *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 7, no. 2 (2023): 183–96, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idadah.v7i2.1912>.

¹⁹ Lestari A., Maridi, and Ashadi, "The Importance of Appropriate Instructional Methods for Training Students' Thinking Skill on Environmental Learning," *International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 2, no. 1 (2018): 45–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19828>.

²⁰ Nurhaeni Erviana, "The Effect of Discovery Learning Method on Students' Reading Comprehension," *Eduvelop* 7, no. 2 (2024): 118–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/eduvelop.v7i2.2761>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu:²¹

1. Faktor peserta didik, pemilihan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tingkatan jenjang pendidikan siswa (kemampuan peserta didik).
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode yang dipilih guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik, serta harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Faktor materi pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan dalam materi pembelajaran adalah apa materinya, seberapa banyak, dan bagaimana tingkat kesulitan materi yang hendak dipelajari.
4. Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran, Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.
5. Faktor alokasi waktu pembelajaran, Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis dan tidak ada waktu terbuang tanpa arti.
6. Faktor kesanggupan guru, memilih suatu metode pembelajaran pun harus menimbang kesanggupan guru. Akan tetapi, hal ini tidak

²¹ Maryse Gille, Romain Moulignier, and Kiara Kovesi, "Understanding the Factors Influencing Students' Choice of Engineering School," *European Journal of Engineering Education* 47, no. 2 (2022): 245–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1993795>.

menjadi dalih pembenaran bagi guru untuk menunjukkan performa yang terlalu apa adanya dan biasa-biasa saja.

7. Faktor persepsi peserta didik, persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru juga mempengaruhi pilihan metode pembelajaran. Peserta didik harus memiliki persepsi yang positif terhadap metode yang digunakan.
8. Faktor waktu yang digunakan, Pemilihan metode mengajar juga harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dalam jam pelajaran. Beberapa metode, seperti pemecahan masalah dan inkuiri, memerlukan waktu yang lebih lama dan kurang tepat jika digunakan pada jam pelajaran yang singkat.
9. Faktor sumber daya dan fasilitas, guru tidak akan memilih metode mengajar yang memungkinkan menggunakan fasilitas atau alat belajar yang beragam jika di sekolahnya tidak memiliki fasilitas dan alat belajar yang lengkap. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar guru dan siswa dapat menggunakan alat atau fasilitas yang ada.

Menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pendidikan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa cara untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pendidikan siswa:²²

²² Monica F. Contrino et al., "Using an Adaptive Learning Tool to Improve Student Performance and Satisfaction in Online and Face to Face Education for a More Personalized Approach," *Smart Learning Environment* 11, no. 6 (2024): 1–24.

1. Pemetaan kemampuan prasyarat, dilakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini membantu guru dalam merencanakan tindak lanjut yang tepat dan melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran.
2. Pemilihan metode yang tepat, dalam hal ini dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, metode eksperimen lebih cocok untuk mata pelajaran sains, sedangkan metode debat lebih cocok untuk mata pelajaran sosial atau humaniora.
3. Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah nyata, yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Ini membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
4. Diferensiasi pembelajaran, dalam hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi, metode, dan kecepatan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
5. Penggunaan teknologi, dalam hal ini dapat menggunakan platform pembelajaran online, aplikasi pembelajaran, dan media sosial untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan terintegrasi. Ini memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja.
6. Menghadirkan pembelajaran yang inklusif, dalam hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memperhatikan perbedaan individu di antara siswa. Oleh karenanya dapat digunakan berbagai alat dan teknik untuk memenuhi

perbedaan individu, seperti pembelajaran diferensiasi dan penilaian formatif dan sumatif yang adaptif.

B. Biografi Ibnu Sina dan Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan

1. Biografi Ibnu Sina

Nama lengkapnya ialah Abu Ali Al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Sina. Nama panggilannya ialah Ibnu Sina, sedangkan orang Barat menyebutnya Avicenna. Ibnu Sina lahir pada tahun 370 H/ 980 M di daerah Khormeisan yang berdekatan dengan Bukhara.²³ Beliau dilahirkan pada masa kekacauan yang saat itu beberapa kota satu-persatu telah melakukan disintegrasi atas Dinasti Abbasiyah. Masa itu terjadi ketika Dinasti Abbasiyah berada dalam kekuasaan Bani Buwaih yang berlangsung pada tahun 334-447 H. Ayah beliau hidup sebagai tokoh yang kental dengan keilmuan, oleh karenanya beliau menerima pendidikan pertama kali dari ayahnya. Pendidikan yang diterima dari beliau ialah hafalan Qur'an, nahwu, sharaf, dan lain-lain.²⁴

Kemudian ayahnya pindah ke Bukhara dan disanalah kemudian beliau mulai sekolah pendidikan dasar. Di sekolah tersebut Ibnu Sina mulai mengenal membaca, menulis, logika, aritmatika, dan lain-lain. Oleh karenanya, pada usia 10 tahun beliau telah menghafal Al-Qur'an, menguasai filsafat, sastra, matematika, dan lain-lain. Kemudian pada usia 16 beliau juga telah menguasai bidang kedokteran dan menjadi

²³ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 11–22.

²⁴ Ahmad Baharuddin, "Ibn Sina Dan Pemikiran Teori Emanasi," *Jurnal Adabiyah* 15, no. 2 (2015): 204–14.

dokter muda kala itu. Namanya semakin dikenal setelah beliau berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Bukhara. Sebagai balas budi atas jasanya, Sultan Bukhara mengangkat beliau menjadi dokter istana dan mempersilahkan beliau mengakses dengan leluasa perpustakaan istana. Namun, nasib buruk menimpa beliau ketika ia tertuduh sebagai pelaku kebakaran perpustakaan istana yang menyebabkannya dipenjara.²⁵

Diantara guru-guru beliau ialah Abdullah al-Natili dan Ismail Zahid. Beliau sangat cerdas, bahkan dengan ketekunannya beliau mampu mengungguli keilmuan guru-gurunya. Oleh sebab itu, beliau mengembara ke berbagai negeri untuk mencari guru yang keilmuannya melebihi beliau. Suatu ketika beliau mengalami kesulitan dalam memahami filsafat. Beliau kemudian mencari ke berbagai negeri untuk menemukan guru atau buku yang dapat memahkannya atas filsafat tersebut. Akhirnya ia menemukan sebuah buku kecil karya al-Farabi, filosof pertama Islam yang juga disebut sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Beliau kemudian membaca buku tersebut dan akhirnya ia berhasil paham. Buku tersebut juga dapat diartikan bahwa beliau merupakan penerus filsafat Neoplatonisme Islam yang telah dikembangkan al-Farabi.²⁶

Ibnu Sina menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan menuntut ilmu dan mengarang. Tercatat ia kurang lebih telah

²⁵ Deswita, "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 16, no. 2 (2013): 168–76.

²⁶ Mukhtar Gozali, "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2018): 22–36.

mengarang sebanyak 267 buku. Tiga diantara karyanya merupakan ensiklopedia yang abadi, yakni dua buku dalam bidang filsafat dan satu buku dalam bidang kedokteran. Dua buku dalam bidang filsafat tersebut ialah *al-Isyarat wa al-Tanbihat* dan *al-Syifa*. Adapun dalam bidang kedokteran ialah *al-Qanun fi al-Thibb*. *Al-Qanun fi al-Thibb* ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan menjadi bahan ajar jurusan kedokteran di berbagai universitas di dunia. Karya ini membahas tentang persoalan medis, farmasi, zoologi, dan farmakologi.²⁷

Ada beberapa faktor yang membuatnya sangat produktif dalam berkarya. Pertama, beliau sangat bijak dalam mengatur waktu, waktu siang ia manfaatkan untuk bekerja sebagai dokter, sedangkan untuk malam harinya ia manfaatkan untuk belajar dan mengarang. Kedua, kemampuan hafalannya yang kuat, ia dalam mengarang tidak perlu membuka referensi atas buku-buku, ia mengarang dari pemahamannya atas buku-buku yang telah ia baca dan seharusnya ia dapat menulis hingga 50 halaman. Ketiga, ia merupakan filosof, sehingga mampu mengaitkan berbagai bidang sampai tingkat filsafat. Dengan karakternya yang pekerja keras tersebut menyebabkannya terkena penyakit yang tidak dapat diobati hingga akhirnya meninggal pada tahun 428 H/ 1037 M saat berusia 58 tahun.²⁸

²⁷ Lailatu Rohmah, "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam," *Jurnal An-Nur* 5, no. 2 (2013): 361–75.

²⁸ Rohmah, *Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam*.

2. Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik kearah perkembangan yang sempurna, yakni perkembangan intelektual, fisik, dan budi pekerti. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan menurut beliau ialah untuk membuat manusia yang seimbang dan menyeluruh, baik berkaitan dengan nilai-nilai keilmuan maupun akhlak. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan ialah upaya mengarahkan peserta didik sesuai dengan bakat, kecenderungan, dan kesiapan yang matang.²⁹

b. Konsep Kurikulum Pendidikan

Menurut Ibnu Sina bahwa tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui peserta didik harus sesuai tahap perkembangan dan usia anak. Adapun beliau membagi tingkatan kurikulum menjadi tiga. *Pertama*, kurikulum usia 3-5 tahun, menurut beliau bahwa peserta didik di usia ini perlu diberikan pelajaran budi pekerti, olah raga, kesenian, kebersihan, dan seni suara. Menurut Ibnu Sina bahwa pendidikan olah raga dan jasmani

²⁹ Darliana Sormin dkk, "Konsep Pendidikan Dalam Persepektif Pemikiran Ibnu Sina," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.

pada usia ini mampu merangsang kreativitas peserta didik sejak dini dan melatih keseimbangan gerak tubuh.

Kedua, kurikulum usia 6-14 tahun, menurut beliau bahwa peserta didik di usia ini perlu diberikan pelajaran menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, dan pelajaran sya'ir. Menurut beliau bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sarana bagi peserta didik dalam mempelajari lebih jauh tentang pelajaran agama secara spesifik seperti fiqih, tafsir, dan ulumul Qu'an. *Ketiga*, kurikulum usia 14 ke atas, menurut beliau bahwa peserta didik di usia ini perlu diberikan keahlian tentang bidang keilmuan, yakni mata pelajaran yang bersifat Metodetis dan praktis.³⁰

c. Metode Pembelajaran Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina bahwa metode pembelajaran bagi peserta didik terbagi menjadi 7, yakni metode *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. *Pertama*, metode *talqin* ialah metode yang dilakukan dengan mengajarkan ilmu kepada peserta didik secara berulang-ulang sampai ia paham. Metode ini juga dapat ditempuh dengan mengajarkan peserta didik yang sudah paham untuk memberikan pengajaran kepada temannya yang belum paham. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal sebagai tutor sebaya. *Kedua*, metode demonstrasi ialah metode pembelajaran yang bersifat

³⁰ Sormin dkk, *Konsep Pendidikan Dalam Persepektif Pemikiran Ibnu Sina*.

praktik, seperti menulis. Metode ini dapat diterapkan 3 tingkatan kurikulum, hal ini dikarenakan metode ini sangat berguna sebagai catatan yang dapat dipelajari kembali peserta didik maupun melatih skill kepenulisan dalam membuat karangan.

Ketiga, metode pembiasaan atau tauladan ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter atau akhlak kepada peserta didik. Pendidik dalam hal ini dapat memberikan contoh secara langsung dalam pemberian materi maupun menerangkan hikmah-hikmah atas materi yang telah disampaikan. *Keempat*, metode diskusi ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan persoalan materi kepada peserta didik kemudian menyuruhnya menyelesaikan dengan kerja sama bersama teman-temannya. Metode ini menambah etos kerja sama sebagai sebuah tim dalam memecahkan permasalahan.

Kelima, metode magang ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan praktik atas ilmu Metodetis yang diperoleh. Metode ini dapat bermanfaat selain peserta didik mahir dalam bidang ilmu, juga dapat mendatangkan keahlian siap kerja yang dapat menghasilkan nilai ekonomis. *Keenam*, metode penugasan, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pekerjaan yang berkaitan dengan modul sebagai latihan. *Ketujuh*, metode *targhib* ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan imbalan atau hadiah kepada peserta didik sebagai penghargaan pencapaiannya. *Targhib* ini

selain bermakna pemberian hadiah juga bisa bermakna hukuman untuk membuat peserta didik berlaku ke arah yang benar. Hukuman dalam hal ini tidak berbentuk kekerasan fisik, melainkan berupa teguran yang lemah lembut.³¹

C. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada tingkat madrasah. Mata Pelajaran SKI ini telah diatur dengan Peraturan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. SKI membahas tentang sejarah dan kebudayaan Islam, yakni dari zaman sebelum lahirnya Islam hingga Islam zaman sekarang. Mempelajari SKI sangat penting karena peserta didik akan memahami perkembangan kehidupan dan peradaban pada zaman dahulu guna mencari hikmah-hikmah yang dapat diambil. Selain itu, pengajaran SKI ini juga penting bagi guru karena sebagai bentuk dedikasi mencapai tujuan pembelajaran nasional yang telah ditetapkan kurikulum.³²

Adapun tujuan mempelajari SKI menurut Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tujuh. Pertama, memahami sejarah dan perkembangan Islam mulai masa pra Islam hingga masa Islam kontemporer. Kedua, meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai

³¹ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 780–90.

³² Ahmad Tabrani et al., *Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023), 5.

keislaman yang terkandung dalam sejarah Islam, seperti jujur, amanah, zuhud, adil, kerja keras, dan lain-lain. Ketiga, meningkatkan kepekaan peserta didik tentang akulturasi budaya dan toleransi sehingga ia dapat menempatkan dan beradaptasi di berbagai tempat. Keempat, meningkatkan kesadaran dan semangat menuntut ilmu setelah mempelajari jasa-jasa keilmuan yang pernah diraih ilmuwan-ilmuwan muslim terdahulu. Kelima, menumbuhkan rasa cinta dan apresiasi atas peradaban dan kebudayaan yang pernah diraih Islam. Keenam, melatih daya kritis peserta didik atas peristiwa sejarah Islam yang berlangsung melalui pendekatan ilmiah. Ketujuh, menarik ibrah atas peristiwa-peristiwa sejarah Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Karakteristik SKI menurut Kurikulum Merdeka terbagi menjadi empat. *Pertama*, multikulturalisme, yakni SKI melibatkan berbagai unsur budaya dan peradaban pada wilayah yang pernah masuk Islam. Perpaduan berbagai budaya dan peradaban seperti Arab, Persia, Afrika, Turki, dan Asia memberikan warna dalam perkembangan kebudayaan Islam. *Kedua*, keilmuan, yakni SKI menggali perkembangan keilmuan yang berkembang pada masa Islam dahulu, seperti filsafat, kedokteran, matematika, kimia, astronomi, dan lain-lain. *Ketiga*, agama dan seni, yakni SKI menggali perkembangan kesenian yang berkembang pada masa Islam dahulu, seperti kaligrafi, seni ukir, seni kain, seni arsitektur, dan lain-lain. *Keempat*, toleransi dan kerja sama, yakni SKI mengenalkan bahwa umat Islam merupakan bangsa yang suka berkerja sama dan toleran terhadap budaya

³³ Tabrani et al., *Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, 49.

maupun peradaban lain, seperti contohnya ialah akulturasi ketika Islam masuk di suatu daerah.³⁴

Unsur-unsur SKI yang diajarkan di madrasah terbagi menjadi delapan, yakni ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, politik, adat kebiasaan, dan kebiasaan masyarakat..³⁵ Sedangkan periode sejarah Islam yang terkandung dalam mata pelajaran SKI terbagi menjadi enam, yakni *pertama*, periode Rasulullah SAW, yaitu menguraikan kondisi sosio historis pra Islam Arab, kelahiran Rasulullah SAW, dan masa dakwah Rasulullah SAW. *Kedua*, periode khulafaurasyidin (632-661 M), yaitu menguraikan proses pemilihan khulafaurasyidin setelah Rasulullah SAW wafat, proses kepemimpinan, dan prestasi yang diraih khulafaurasyidin. *Ketiga*, periode klasik/zaman keemasan (661-1258 M), yaitu menguraikan sejarah Islam setelah masa khulafaurasyidin, yakni masa berdirinya Daulah Umayyah dan Abbasiyah yang meliputi proses berdirinya, karakter khalifah dan prestasinya, perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan, dan masa kehancurannya.³⁶

Keempat, periode pertengahan/ zaman kemunduran (1258-1924 M), yaitu menguraikan sejarah Islam setelah masa berdirinya Daulah Umayyah dan Abbasiyah, yakni masa berdirinya Daulah Ayyubiyah, Turki Usmani, Mughal, dan Syafawi yang meliputi proses berdirinya, karakter khalifah dan prestasinya, perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan, dan masa

³⁴ Tabrani et al., Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 50.

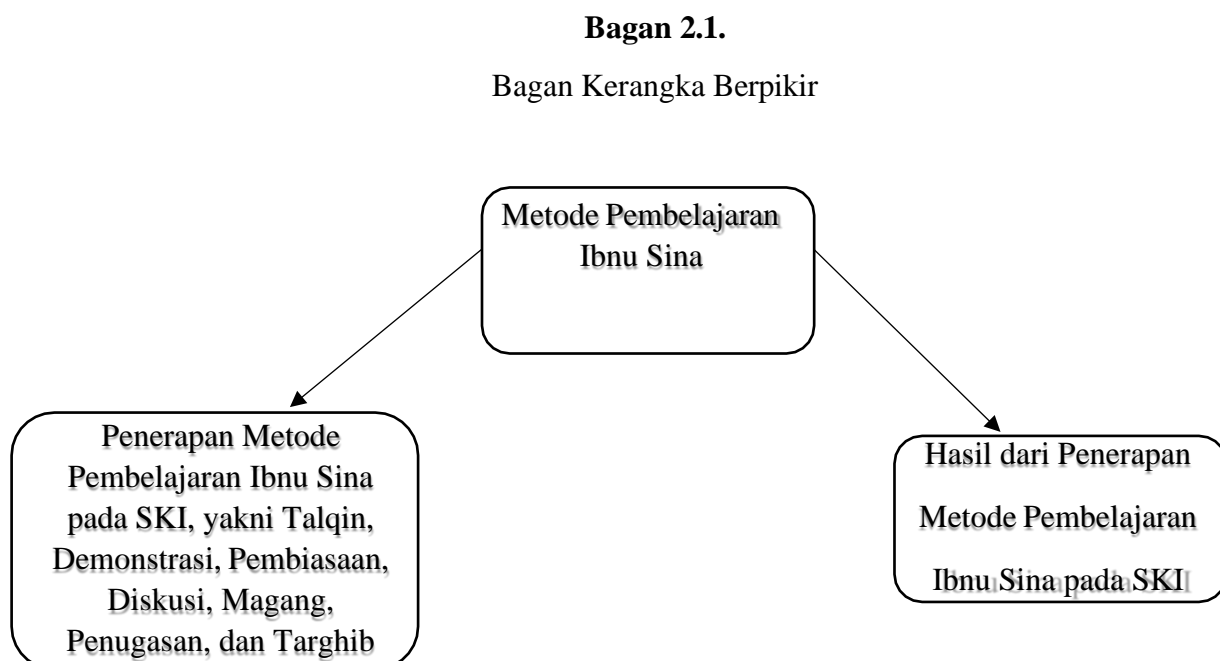
³⁵ Tabrani et al., Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 31.

³⁶ Tabrani et al., Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 19.

kehancurannya. Kelima, periode modern/ kebangkitan Islam (Abad 18-20 M), yaitu menguraikan peran umat Islam dalam menghadapi penjajahan terhadap kolonialisme bangsa Barat, termasuk menghadapi pemikiran bangsa Barat yang bukan fisik. Keenam, periode Islam di Nusantara, yaitu menguraikan sejarah masuknya Islam ke Nusantara seperti masa-masa walisongo dan para mubalig di Nusantara, masa kesultanan Islam, dan peninggalan-peninggalan keilmuan serta kebudayaan yang ditinggalkannya.³⁷

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah tumpuan bagi peneliti dalam memahami sebuah alur penelitiannya. Berikut kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini:



³⁷ Tabrani et al., Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang mengutamakan analisis berfikir secara deduktif yang berkaitan pada kejadian yang diamatai dan menggunakan logika ilmiah.³⁸ Pada penelitian ini, peneliti fokus pada penerapan Metode pembelajaran Ibnu Sina, khususnya metode pembelajaran Ibnu Sina pada pembelajaran di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang kemudian hasilnya disinkronkan dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pendekatan deskriptif dalam menjelaskan penerapan Metode pembelajaran Ibnu Sina, terutama terkait metode pembelajarannya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan dengan tujuan untuk menguji hasilnya dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina. Selain itu hasilnya nanti jika terdapat ketidaksinkronan dengan tujuan pendidikan Ibnu Sina, maka akan disertai evaluasi pembelajaran yang menyangkut indikator-indikator berupa penghambat atau pendukung. Pendekatan deskriptif mempunyai tujuan

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 80.

untuk membuat uraian secara sistematis, akurat, dan faktual yang berhubungan dengan fakta dan sifat dari wilayah tertentu.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat peneliti dalam mengamati objek penelitian dan menggali informasi berupa observasi dan wawancara kepada narasumber. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di MTsN 1 Pasuruan yang beralamatkan di Jl. Bader No. 1 Kwangsari, Kalirejo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih tempat tersebut ialah karena merupakan tempat Asistensi Mengajar peneliti selama 4 bulan (Maret-Juni 2023), ditempat tersebut peneliti mendapatkan kesempatan mengajar di kelas VII H dan I pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga membuat peneliti ingin menerapkan Metode pembelajaran Ibnu Sina, terutama penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina di kelas dan mata pelajaran tersebut untuk menguji apakah hasilnya sesuai dengan tujuan pembelajaran Ibnu Sina.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting dalam pengambilan data sebagai instrumen penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan komponen wajib karena hanya peneliti saja yang dapat melihat, memahami, dan memverifikasi data

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Catur Libra Optima offset, 1995).

penelitiannya.⁴⁰ Pada penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan”, kehadiran peneliti dalam penelitian tersebut berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang berperan penting dalam pengambilan data dan pelaku wawancara atas objek yang diteliti.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjelaskan tentang subjek yang diakan diteliti dan alasan pemilihan subjek tersebut. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan, dengan rincian kelas kelas VII H berisi 32 siswa dan kelas VII I berisi 30 siswa. Adapun peneliti memilih kelas tersebut sebagai subjek penelitian karena selain dipilhkan oleh guru pamong, kelas tersebut terkenal dengan siswanya yang aktif dan kenakalannya.

F. Data dan Sumber Data

1. Data

Pada penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan ialah foto, artifacts, gambar, teks, cerita, dan lain-lain yang bukan berbentuk angka.⁴¹ Adapun data penelitian yang diambil peneliti berupa hasil observasi oleh peneliti, hasil wawancara oleh peneliti kepada Kepala

⁴⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

⁴¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2013), 108.

Madrasah MTsN 1 Pasuruan (Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd), dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴² Peneliti dalam penelitian ini memperoleh sumber data primer dari observasi peneliti terhadap Kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan dan Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pasuruan sebagai narasumber wawancara yang dilakukan peneliti serta dokumentasi berupa foto.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atas subjek yang diteliti, melainkan dari sumber lain yang telah ada.⁴³ Peneliti dalam penelitian ini memperoleh sumber data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian peneliti.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai alat pengumpul data utama. Dengan berdasarkan “pengalaman berperan serta”,

⁴² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 23.

⁴³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 60.

peneliti dalam hal ini termasuk dalam bagian dari fokus. Manusia berperan sebagai instrumen yang tepat dalam memahami keterkaitan fakta-fakta di lapangan ketimbang instrumen lainnya.⁴⁴ Dalam penelitian berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan”, peneliti sendiri yang merupakan instrumen utama. Adapun instrumen pendukung penelitian ialah Kepala Sekolah MTsN 1 Pasuruan, para peserta didik kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan, dan buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian peneliti serta dokumen seperti foto.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara mendalam (*depth interview*), tes, dan dokumentasi.⁴⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah kegiatan mengamati objek yang diteliti, mencatat peristiwa dan fakta-fakta yang muncul, dan meninjau hubungan antara spek pada peristiwa tersebut. Melalui obeservasi inilah hasil pengumpulan data berupa penjelasan tentang sikap, perilaku, dan interaksi sesama individu.⁴⁶ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan yang beralamatkan di

⁴⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 31.

⁴⁵ Kusumastuti Adhi and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 98.

⁴⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

Jl. Bader No. 1 Kwangsan, Kalirejo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Pada tahap pengambilan data observasi, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran oleh guru pamong pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan yang meliputi media pembelajaran, keadaan selama proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian setelah mengamati proses pembelajaran dari guru pamong, peneliti mendapatkan kesempatan secara mandiri dari guru pamong untuk mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kedua kelas tersebut. Disinilah peneliti dapat dengan leluasa menerapkan Metode pembelajaran Ibnu Sina di kelas tersebut. Peneliti mengajar dua kali dalam seminggu, yakni hari selasa mengajar di kelas I dan hari kamis di kelas H. Disinilah peneliti melakukan penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina pada kedua kelas tersebut untuk kemudian mensinkronisasikan hasil penerapan metode tersebut dengan tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina yang kemudian diikuti evaluasi pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang berisi perbincangan antara dua orang atau lebih yang didahului oleh beberapa pertanyaan dengan tujuan mendapatkan data yang akurat.⁴⁷ Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pasuruan. Dalam wawancara tersebut,

⁴⁷ Salim and Syahrur, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

peneliti mengajukan beberapa pertanyaan seperti mekanisme pembelajaran di MTsN 1 Pasuruan di semua kelas, kegiatan pembelajaran di luar kelas peserta didik MTsN 1 Pasuruan, dan hambatan yang dialami peserta didik saat proses pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen pendukung dari observasi dan wawancara yang dapat berupa teks, foto, rekaman, dan lain-lain.⁴⁸ Dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti meliputi profil MTsN 1 Pasuruan, visi dan misi MTsN 1 Pasuruan, struktur organisasi MTsN 1 Pasuruan, foto proses pembelajaran di luar kelas, foto proses pembelajaran menggunakan Metode pembelajaran Ibnu Sina di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan, dan foto wawancara peneliti dengan Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pasuruan.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecakan keabsahan data dalam penelitian kualitatif memuat uraian-uraian tentang usaha peneliti dalam mendapatkan keabsahan data melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, *member check*, dan diskusi teman sejawat.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengecekan keabsahan data berupa diskusi teman sejawat. Teknik pengecekan teman sejawat dilakukan peneliti dengan mengumpulkan teman sejawat yang memiliki

⁴⁸ Syahrur, *Metodologi Penelitian*, 124.

⁴⁹ Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 74.

pengetahuan umum yang sama dan sama-sama merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Malang dalam program Asisten Mengajar di MTsN 1 Pasuruan.

J. Analisis Data

Miles dan Huberman membagi tahap analisis data penelitian kualitatif menjadi tiga, yakni:⁵⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan meringkas data dalam bentuk analisis untuk menyusun, mempertajam, dan memfokuskan data menuju kesimpulan. Data yang direduksi ini menjadikan data yang diambil peneliti lebih jelas, sistematis, dan terstruktur. Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian ini hanya fokus pada mekanisme pembelajaran kelas di MTsN 1 Pasuruan sebelum dilakukan penerapan Metode pembelajaran Ibnu Sina dan penerapan Metode pembelajaran Ibnu Sina di Kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan.

b. Pemaparan Data

Pemaparan data dalam penelitian kualitatif yakni menyajikan data dalam bentuk bagan, sketsa, tabel, dan grafik. Pemaparan data ini berfungsi sebagai patokan peneliti sebelum mengambil kesimpulan. Pemaparan data ini perlu disusun secara sistematis berdasarkan pengelompokan masalah sehingga dapat memudahkan pembaca dalam

⁵⁰ Umranti and Wijaya Hengky, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffaray, 2020), 105.

memahaminya. Peneliti dalam penelitian ini menyajikan data dalam bentuk tabel dan bagan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dan bagan.

c. Kesimpulan

Tahap terakhir ialah menarik kesimpulan, yakni menarik hasil telaah atas verifikasi data yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat senantiasa berubah jika tidak diikuti dengan bukti yang stabil dan akurat. Oleh sebab itu, maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus bersifat kredibel.

K. Prosedur Penelitian

a. Pra Penelitian

1) Penempatan Lokasi Kegiatan

Dalam hal ini berkaitan erat dengan lokasi pembagian kegiatan Asisten Mengajar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti akhirnya mendapatkan lokasi asisten mengajar di MTsN 1 Pasuruan yang beralamatkan di Jl. Bader No. 1 Kwangsari, Kalirejo, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kemudian peneliti berangkat dengan mengajukan surat proposal Asisten Mengajar di sekolah tersebut untuk disetujui melakukan kegiatan Asisten Mengajar.

2) Menyusun tema penelitian

Peneliti membuat tema terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan guna memfokuskan penelitian. Adapun tema penelitian

yang ditetapkan peneliti ialah tentang implementasi Metode pembelajaran Ibnu Sina.

3) Pembagian Mengajar Kelas oleh Guru Pamong

Setelah tiba di MTsN 1 Pasuruan, peneliti melakukan silaturahmi terlebih dahulu dengan para guru yang kemudian diikuti pembagian guru pamong. Peneliti dalam hal ini mendapatkan tugas mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan.

4) Membuat Judul Penelitian

Setelah mendapatkan kelas yang diajarkan, peneliti kemudian menyusun judul penelitian untuk lebih memfokuskan penelitian nantinya. Dalam hal ini peneliti menetapkan judul penelitiannya yakni “Implementasi Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan”.

5) Melakukan Pra Penelitian

Peneliti melakukan kegiatan pra penelitian ketika dalam seminggu pertama di MTsN 1 Pasuruan, peneliti masih didampingi oleh guru pamong dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran oleh guru pamong di kelas VII H dan I MTsN 1

Pasuruan tersebut digunakan peneliti dalam mengamati keadaan proses pembelajaran sebelum diterapkan di kelas.

b. Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti membagi menjadi tiga tahap, yakni:

- a) Wawancara, peneliti mewawancarai Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pasuruan. Perihal mekanisme pembelajaran di MTsN 1 Pasuruan di semua kelas, kegiatan pembelajaran di luar kelas peserta didik MTsN 1 Pasuruan, dan hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Observasi, peneliti mengamati langsung penerapan Metode pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan.
- c) Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan, baik berupa rekaman maupun foto.

2) Pengolahan Data

Peneliti mengklasifikasikan hasil metode pengumpulan data menjadi tiga kelompok, yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengklasifikasian tersebut berguna bagi peneliti dalam menganalisis data di akhir penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik pengecekan keabsahan data berupa triangulasi

dan berdiskusi dengan teman sejawat yang sama-sama merupakan Asisten Mengajar di MTsN 1 Pasuruan untuk *me-review* data.

c. Penyusunan Laporan Skripsi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap reduksi data, tahap pemaparan data, dan tahap kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan skripsi. Laporan skripsi tersebut disusun secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sebagaimana telah ditentukan dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2022.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Pasuruan

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Pasuruan merupakan madrasah tsanawiyah tertua se-Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Awal mulanya sekolah ini berstatus sekolah swasta bernama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadlul Ulum dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kiduldalem, Bangil. Kemudian pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum mengirim surat permohonan penegerian lembaga sekolah kepada Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1968. Kementerian Agama Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1968 meresponnya dengan Surat Keputusan Nomor 266 Tahun 1968 sehingga MTs ini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Bangil. Kemudian pada tahun 1993 MTs ini berganti nama lagi dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 369 Tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bangil. Setelah itu pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016, MTs ini berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Pasuruan.⁵¹

⁵¹ <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 30 April 2024.

MTsN 1 Pasuruan ini telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah, yakni sebagai berikut:⁵²

- a) K.H. Abd. Syukur Adnan (1968-1974)
- b) Abdullah Muzammil (1974-1975)
- c) Hasjim AR. B.A. (1975-1979)
- d) Machfud Hadi. B.A. (1979-1980)
- e) Dakijas (1981-1984)
- f) Drs. H. Ichsan (1984-1994)
- g) Drs. H. Supangat (1994-2004)
- h) Drs. H. Arief Sujitno, M.M., M.Si (2000-2004)
- i) H. M. Ma'ruf Ihsan, S.Ag. (2004-2009)
- j) H. M. Alfian Makmur, M.M. (2009-2011)
- k) H. Anas Suprpto, M.Ag. (2011-2014)
- l) Drs. H. Pardi, M.Pd.I (2014-2016)
- m) Najib Kusnanto, S.Ag., M.Si (2016-2018)
- n) H. Bustanul Arifin, S.Pd., M.Pd. (2018-2021)
- o) Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. (2021-sekarang)

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 1 Pasuruan

Berdasarkan data yang diperoleh, visi MTsN 1 Pasuruan ialah “Terwujudnya siswa berakhlakul karimah, berprestasi, disiplin, dan berbudaya lingkungan”. Adapun misi MTsN 1 Pasuruan ialah sebagai berikut:⁵³

⁵² <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 2024.

⁵³ <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 2024.

- a) Mewujudkan siswa berakhlakul karimah
- b) Mewujudkan siswa yang berprestasi dengan proses belajar mengajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan.
- c) Menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab.
- d) Menciptakan suasana agama, harmonis, dan berbudaya lingkungan.

Adapun tujuan MTsN 1 Pasuruan ialah sebagai berikut:⁵⁴

- a) Mengembangkan budaya madrasah yang religius melalui kegiatan keagamaan dan memiliki budi pekerti yang luhur sebagai contoh dan keteladanan di masyarakat.
- b) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik.
- c) Mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai wujud prestasi belajar untuk mencapai cita-citanya.
- d) Bersama-sama mewujudkan lingkungan madrasah yang religi, harmonis, dan berbudaya lingkungan.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 1 Pasuruan 2022/2023

Tabel 4.1.

Data pendidik dan tenaga kependidikan MTsN 1 Pasuruan 2022/2023⁵⁵

No	Status	Pendidik	Tenaga Kependidikan	Jumlah
1	PNS	48	4	54
2	Non PNS	16	14	31

⁵⁴ <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 2024.

⁵⁵ <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 2024.

	Total	64	18	82
--	-------	----	----	----

4. Data Jumlah siswa MTsN 1 Pasuruan 2022/2023

Tabel 4.2
Data jumlah siswa MTsN 1 Pasuruan 2022/2023⁵⁶

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	VII	143	195	338	11 kelas
2	VIII	172	179	351	11 kelas
3	IX	163	168	331	11 kelas
Jumlah	33 kelas	478	542	1020	

5. Program Unggulan MTsN 1 Pasuruan

Dalam mengembangkan mutu siswa, MTsN 1 Pasuruan mempunyai program unggulan sebagai bentuk layanan terhadap potensi siswa. Diantara program unggulan yang dikembangkan MTsN 1 Pasuruan ialah sebagai berikut:⁵⁷

a) Program Robotika

Program robotika ini merupakan program dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya siswa dengan bekerja sama dengan Politeknik Negeri Surabaya. Program ini dilakukan dengan pendalaman terhadap mekanika, sistem, dan bentuk robot. Program ini membuahkan hasil yang memuaskan dengan adanya siswa MTsN 1 Pasuruan yang

⁵⁶ <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 2024.

⁵⁷ <https://mtsn1pasuruan.sch.id/index.php/sejarah/>, diakses 2024.

berhasil memperoleh juara 3 dalam perlombaan “Madrasah Robbotic Competition” tingkat Nasional yang diadakan di Jakarta.

b) Program Kitab Kuning

Program kitab kuning ini merupakan program yang diadakan dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang secara keagamaan bermanfaat bagi masyarakat. Diharapkan dengan adanya siswa yang lancar dan paham terhadap kitab-kitab klasik akan menjadi suri tauladan di daerahnya masing-masing. Program ini merupakan program yang digagas oleh H. Bustanul Arifin, S.Pd., M.Pd.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII I dan H.

Pemilihan metode pembelajaran yang merupakan hal penting dalam dunia pendidikan karena akan berdampak kepada pada pemahaman peserta didik. Tak jarang pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami maupun menerapkan materi yang diajarkan. Dalam analisis peneliti ketika diadakan asistensi mengajar di MTsN 1 Pasuruan, penerapan metode pembelajaran di MTsN 1 Pasuruan dilakukan dengan metode pembelajaran Ibnu Sina karena menunjukkan beberapa ciri-cirinya yakni *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Berikut paparan data dari masing-masing ciri-ciri metode pembelajaran Ibnu Sina yang diterapkan di MTsN 1 Pasuruan:

1. *Talqin*

Metode *talqin* ialah metode yang dilakukan dengan mengajarkan ilmu kepada peserta didik secara berulang-ulang sampai ia paham. Menurut Ibnu Sina bahwa dalam tahapan ini metode ini dapat ditempuh dengan mengajarkan peserta didik yang sudah paham untuk memberikan pengajaran kepada temannya yang belum paham. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal sebagai tutor sebaya. Dalam pengamatan peneliti ketika melihat Erma Suryani, S.Pd. (guru pamong peneliti) mengajar, beliau pada minggu pertama mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan bab tentang sejarah peradaban Daulah Umayyah. Kemudian pada minggu berikutnya beliau mengulangi kembali bab tentang sejarah Peradaban Daulah Umayyah kembali. Padahal biasanya dengan bab mata pelajaran yang banyak dalam satu semester, pembahasan sub bab dilakukan selama 2 minggu dengan minggu pertama fokus pembahasan materi, sedangkan minggu kedua mengerjakan kuis. Ketika peneliti menanyakan kepada Erma Suryani, S.Pd. terkait alasan dilakukannya pengulangan materi beliau berpendapat sebagai berikut:

“Peserta didik SMP atau MTs yang rata-rata berusia 12-15 tahun belum mempunyai niatan untuk keseriusan dalam belajar mbak, mereka kebanyakan belajar hanya sekedar memperoleh niat, masih belum niatan serius sebagaimana anak SMA yang sudah ada target ingin masuk perguruan tinggi negeri atau anak kuliah yang serius dalam belajar dalam mengejar karir. Kalau anak MTs ini merupakan masa transisi dari anak-anak ke remaja yang belum dapat dikatakan sepenuhnya remaja. Sifat anak-anaknya masih nampak, kebanyakan anak-anak jika tidak diingatkan atau diulang pelajarannya maka ya tidak akan ingat, bahkan jika belajar sendiri pun terkadang masih ada sebagian yang diajarkan gurunya sebelumnya yang tidak diingat. Terlebih mata pelajaran MTs ini kan juga banyak mbak jika dibandingkan dengan anak SMP, maka peluang lupanya akan sangat

nampak karena fokusnya akan terbagi kepada mata pelajaran lain”.
(EM.RM.1.1).⁵⁸

Dari pemaparan beliau tersebut, terdapat dua alasan beliau mengulangi materi pembelajaran, yakni; pertama, beliau berpendapat bahwa anak dengan masa transisi awal remaja seusia 12-15 tahun belum mempunyai fokus dalam belajar. Mereka belajar hanya untuk mendapatkan nilai dan di kedepannya rentan sekali lupa. Kedua, beliau berpendapat bahwa dengan mata pelajaran yang lebih banyak pada MTs dibandingkan dengan SMP, maka akan menjadi rentan lupa karena fokusnya terbelah-belah. Kemudian ketika peneliti menanyakan kepada Erma Suryani, S.Pd. terkait manajemen waktu untuk tiap sub babnya agar dapat selesai tepat waktu sebelum diadakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) beliau berpendapat sebagai berikut:

“Dalam mata pelajaran itu setiap materi muatan bab itu tidak sama antara satu dengan lainnya mbak, terkadang ada satu bab yang bahasannya sangat banyak hingga 10-15 halaman, bahkan juga ada bab yang sedikit dengan 7-9 halaman saja. Oleh sebab itu, tergantung manajemen dari seorang guru yang mengajarnya. Biasanya jika materi muatan babnya banyak, saya akan membutuhkan 2 minggu untuk mengajar full materi, kemudian saya kasih tugas PR dan minggu ketiganya diuji jawabannya untuk jam pertama, nah kalau jam keduanya disambung bab selanjutnya. Jika materi muatan babnya sedikit, saya akan mengajarkan materinya secara penuh pada minggu pertama, kemudian pada minggu kedua di jam pertama saya mengulang kembali materinya dan untuk jam keduanya saya akan terapkan kuis untuk menguji tingkat pemahaman anak-anak.”
(EM.RM.1.1).⁵⁹

Dari pemaparan tersebut, ditemukan bahwa untuk mengajar secara berulang-ulang diperlukan manajemen waktu agar mata pelajaran yang

⁵⁸ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

⁵⁹ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

diajarkan tepat waktu. Beliau berpendapat bahwa untuk materi muatan bab yang banyak dengan halaman sekitar 10-15, dilakukan sebanyak 3 kali dengan dua kali pertemuan fokus pada pembahasan materi, kemudian diberikan pekerjaan rumah (PR) dan pada minggu ketiga di jam pertama dilakukan penilaian atas PR yang diberikan minggu sebelumnya. Kemudian pada jam kedua dilakukan pembahasan materi bab selanjutnya. Jika materi muatan babnya sedikit dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan minggu pertama fokus pada pembahasan materi, kemudian minggu kedua pada jam pertama dilakukan pengulangan materi dan pada jam kedua dilakukan kuis untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik.

Beliau juga menjelaskan bahwa metode pengulangan ini pada dasarnya juga menghadapi beberapa tantangan sebagaimana berikut:

“Kalau dalam hal pengulangan materi ini juga tetap aja ada kendala mbak. Ya memang ketika pas pembahasan atau pengulangan materi itu semua pada paham. Tapi ketika seminggu sebelum ujian saya mengulang materi-materi sebelumnya banyak yang sudah lupa. Oleh sebab itu, saya ketika seminggu sebelum anak-anak ujian senantiasa fokus membahas materi-materi sejak bab pertama dengan harapan ketika anak-anak itu ternyata ada yang tidak belajar, setidaknya masih ingat dengan materi yang saya sampaikan seminggu yang lalu”. (EM.RM.1.2).⁶⁰

Dari pemaparan beliau tersebut, pada dasarnya metode *talqin* ini dalam penerapannya juga mempunyai beberapa kendala. Beliau mengatakan bahwa walaupun dilakukan pengulangan materi sebanyak dua kali, tetapi ketika sudah mendekati ujian dan beliau melakukan pengulangan materi sejak awal bab, banyak siswa yang lupa. Oleh karena itulah, beliau melakukan upaya pengulangan materi secara fokus dalam pertemuan

⁶⁰ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

terakhir sebelum ujian. Hal ini dilakukan beliau dalam rangka agar siswa yang ketika ujian tidak belajar setidaknya masih ingat dengan materi yang telah disampaikannya seminggu yang lalu.

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi mengajar melanjutkan beliau pada minggu ketiga, peneliti melakukan asistensi mengajar sebagaimana beliau lakukan, yakni mengajar sesuai dengan jumlah materi muatan tiap babnya. Jika materinya banyak, maka dilakukan sebanyak dua tiga kali pertemuan dengan dua minggu pertama dilakukan pendalaman terhadap materi dan diberikan PR pada akhir pembelajaran pada minggu kedua, sedangkan minggu ketiga di jam pertama dilakukan pengujian atas PR yang diberikan sebelumnya. Jika materi muatan babnya sedikit, maka peneliti melakukan pembelajaran sebanyak dua pertemuan, yakni pada minggu pertama fokus pendalaman materi, sedangkan minggu kedua pada di jam pertama dilakukan pengulangan materi dan jam keduanya dilakukan kuis.

Kemudian peneliti dalam *talqin* atau pengulangan materi secara berulang ulang ini, selain dilakukan oleh peneliti yang menjelaskan ulang, peneliti juga melakukan inovasi kreatif dengan melakukan pengelompokkan siswa yang tiap kelompoknya berisi 3 orang siswa. Tiap siswa tersebut melakukan presentasi di depan anggota kelompoknya. Setelah dilakukan presentasi dengan anggota kelompoknya, kemudian dilakukan presentasi di depan kelas oleh salah satu dari anggota kelompoknya dan setelah presentasi tersebut dilakukan tanya jawab oleh anggota kelompok lain. Hal ini semata-mata agar para siswa menjadi aktif

dalam belajar dan diharapkan akan mudah diingat karena sesuatu yang disampaikan oleh teman atau guru lebih mudah diingat dari pada belajar otodidak.

Disini peneliti bertindak sebagai moderator yang memandu jalannya presentasi dengan memberikan waktu sekitar 3-5 menit bagi siswa untuk presentasi dan kemudian memberikan batas pertanyaan berjumlah 3 dengan sekali *feed back* oleh penanya dan sekali tanggapan oleh presentator. Hal tersebut semata-mata untuk aturan main agar pelaksanaan presentasi teratur. Diakhir presentasi kemudian peneliti memberikan jawaban Presentasi selanjutnya tanpa dijelaskan oleh peneliti juga diterapkan oleh siswa sehingga pelaksanaan teratur. Bahkan dua minggu sebelum program asistensi mengajar peneliti berakhir, salah satu siswa dari kelas H dan I ada yang mulai terlatih mentalnya dengan berani menjadi moderator yang mengatur jalannya presentasi.

2. Demonstrasi

Demonstrasi disini bukan dikonsepskan seperti aksi demonstrasi memberikan suara bagi aparat pemangku kekuasaan. Demonstrasi dalam konsep Ibnu Sina ialah metode pembelajaran yang bersifat praktik, seperti menulis yang sangat berguna sebagai catatan yang dapat dipelajari kembali peserta didik maupun melatih skill kepenulisan dalam membuat karangan. Erma Suryani, S.Pd. ketika mengajar mata pelajaran Sejarah Pelajaran Islam selalu menulis bagan, peta konsep, dan tabel yang berisi indikator-indikator penting dalam bab yang diajarkan. Beliau kemudian mewajibkan semua

siswa dalam satu kelas untuk menulis bagan sebagaimana yang beliau tulis dalam papan tulis. Beliau tidak menekankan merangkum atau menulis secara banyak dalam buku paket dengan berpendapat sebagai berikut:

“Saya selalu menekankan agar anak-anak itu senang dan tidak terbebani dalam belajar mbak, anak-anak itu sekolah disini saja membuat saya kasihan apalagi kalau saya kasih tugas menulis yang banyak. Banyaknya mata pelajaran yang dipelajari tersebut pasti sangat memberikan jika dikasih tugas secara berlebihan. Nelongso gitu saya, selain itu jika mereka dikasih tugas menulis yang banyak pun juga belum tentu memahami dengan seksama materinya mbak. Lebih baik saya tuliskan poin-poin penting dalam bab yang saya ajarkan dalam bentuk tabel yang memuat indikator-indikator penting atau saya buat peta konsep atau bagan supaya mereka itu ingat. Ya kalau siswa yang suka membaca hal itu tidak menjadi masalah mbak, tapi kebanyakan siswa disini jarang yang suka membaca, apalagi sejarah seperti ini, maka dari itu saya buat poin-poin penting yang sekiranya berpotensi keluar saay ujian. Saya harap poin-poin penting dengan jumlah yang tidak terlalu banyak tersebut bisa mudah dipelajari saat mau ujian. Selain itu, jika mereka merangkum sendiri pun juga kebanyakan tidak tahu poin penting materinya, dengan kata lain mereka asal nulis aja gitu mbak.” **(EM.RM.1.1).**⁶¹

Oleh sebab itu, terdapat tiga alasan beliau mewajibkan siswa sekelas untuk menulis bagan, peta konsep, dan tabel yang berisi indikator-indikator penting dari pada menulis atau merangkum sebagaimana yang beliau dalam papan tulis, yakni; pertama, secara psikologi kasihan terhadap para siswa MTs yang dengan begitu banyaknya mata pelajaran yang dipelajarinya. Beliau ingin agar mata pelajaran apapun yang pelajari siswa merasakan bahagia karena tidak ada tugas yang memberatkan. Kedua, mengakui bahwa kebanyakan siswa di kelas jarang yang suka membaca sehingga menurut beliau salah satu alternatif agar mereka paham ialah dengan mencatat poin-poin penting yang dituliskan di papan tulis. Ketiga, menurut beliau bahwa

⁶¹ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

merangkum bab dalam buku paket tidak menjamin siswa paham dengan materi karena jarang yang mengetahui poin penting dalam materinya sehingga lebih baik beliau mewajibkan menulis kembali poin-poin penting berupa bagan, peta konsep, dan tabel yang beliau tulis dalam papan tulis untuk memudahkan saat belajar sebelum ujian.

Ketika peneliti bertanya tentang kendala yang dialami beliau ketika menerapkan wajib menulis ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Dalam hal menulis ini ada juga kendalanya mbak, ads beberapa anak laki-laki itu yang gaduh di kelas sehingga menyebabkan saya berkali-kali mengingatkannya. Tapi Alhamdulillah mereka senantiasa menulis walaupun agak saya tekan secara halus. Namun, kendala juga tak berhenti disini mbak, ketika mau ujian, ada beberapa anak itu yang hilang catatannya dan ada juga yang catatannya itu ditulis di beberapa buku sehingga dia kebingungan sendiri mencari catatannya. Oleh karenanya, sejak semester ganjil lalu, saya memasukkan kepenulisan materi ini sebagai nilai tambahan. Seminggu sebelum ujian nanti saya ingin menagih catatan materi yang pernah ditulis untuk saya beri paraf dan jika ada yang hilang saya perintahkan untuk menulis atau memfoto copy punya temannya. Hal ini agar mereka bisa mempelajari dengan baik mbak agar bisa mengerjakan soal saat ujian nanti.” (EM.RM.1.2).⁶²

Dari pemaparan beliau diatas, kendala yang senantiasa muncul dalam tahap kepenulisan materi ini ialah ada beberapa siswa laki-laki yang gaduh dengan temannya sehingga tak kunjung menulis. Oleh karena itu, dengan sabar beliau selalu memandu siswanya tersebut agar tetap menulis. Selain itu, kendala lainnya ialah ada beberapa siswa yang catatannya hilang dan ditulis di berbagai buku sehingga membuatnya bingung. Dalam hal ini, beliau menggunakan solusi berupa memasukkan catatan materi sebagai nilai tambahan. Beliau mengecek catatan materi sebelum ujian untuk diberi paraf

⁶² Wawancara dengan Irma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

dan nilai, jika ada catatan yang hilang, maka beliau menyuruh siswa tersebut agar menulis kembali catatannya atau memfoto copy catatan milik temannya. Hal ini semata-mata beliau lakukan agar para siswa mempunyai catatan materi yang dapat dipelajari sebelum ujian.

Kewajiban menulis kembali yang guru tulis dalam bentuk bagan, peta konsep, dan tabel berisi indikator-indikator penting ini ternyata memang diterapkan di semua kelas, bukan hanya untuk kelas H dan I saja karena merupakan metode yang dikembangkan oleh Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pasuruan. Beliau berpendapat sebagai berikut:

“Saya itu memang memberikan arahan kepada para guru disini mbak agar mereka mewajibkan menulis berupa poin-poin penting supaya mereka mudah dalam belajar. Kita tahu sendiri kan mbak bahwa sekarang ini itu era globalisasi, anak lebih suka membaca hp dari pada buku paket yang tebal itu. Jarang anak sekarang yang suka membaca bukum yang tebal itu. Apalagi pas mau ujian, tidak mungkin anak bisa membaca sampai ratusan halaman. Oleh sebab itulah saya mengarahkan agar para guru menuliskan poin-poin penting di papan tulis agar mudah dipahami saat siswa mau ujian.” (HS.RM.1.1).⁶³

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi mengajar pada minggu ketiga, peneliti melakukan asistensi mengajar sebagaimana Erma Suryani, S.Pd. lakukan, yakni menuliskan poin-poin penting materi dalam suatu bab dan mewajibkan para siswa untuk menulis kembali. Dalam praktik tersebut membuat para siswa lebih memahami poin penting dari materi yang diajarkan. Selain itu terdapat rintangan yang dihadapi dalam metode ini, yakni diperlukan perhatian khusus agar para siswa menulis dengan tepat

⁶³ Wawancara dengan Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. pada tanggal 3 April 2023 pukul 08.30 di MTsN 1 Pasuruan.

waktu. Terkadang dalam hal ini peneliti menjumpai sebagian siswa yang kebanyakan bergurau dengan temannya menyebabkan telat menulis, padahal jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah berakhir sehingga jika dilanjutkan dengan kelas lain akan dihapus papan tulisnya.

3. Pembiasaan atau Tauladan

Metode pembiasaan atau tauladan dalam konsep Ibnu Sina diartikan sebagai memberikan pendidikan karakter atau akhlak kepada peserta didik. Pendidik dalam hal ini dapat memberikan contoh secara langsung dalam pemberian materi maupun menerangkan hikmah-hikmah atas materi yang telah disampaikan. Ketika peneliti mengamati secara langsung Erma Suryani, S.Pd. mengajar pertama kali di kelas, beliau diakhir pelajaran senantiasa memberikan kesimpulan dan hikmah-hikmah yang perlu di petik. Ketika membahas bab pertama tentang sejarah berdirinya Daulah Umayyah, beliau diakhir pelajaran memberikan hikmah yang dipetik dengan mengatakan bahwa janganlah sesama muslim terpecah belah sebagaimana proses awal berdirinya Daulah Umayyah. Pentingnya ketauladanan ini dijelaskan beliau sebagai berikut:

“Keteladanan ini sangat diperlukan mbak, ini tuntutan kurikulum terbaru. Tingkat pengetahuan siswa harus seimbang dengan karakternya. Tanpa adanya pembangunan karakter ini maka akan rusak generasi kedepannya. Wong anak sekarang saja sama gurunya pun ngga pernah *boso* (bahasa Jawa halus). Ketauladanan ini penting agar siswa itu bisa mengerti nilai-nilai moral yang baik dan saya harap nanti bisa sebagai bekal setelah dewasa, seperti jujur, saling tolong menolong, menunjukkan rasa hormat, dan lain-lain. Apalagi keteladanan atas kisah-kisah terdahulu dalam mata pelajaran yang saya ampu ini juga sebagai implementasi atas perintah Allah dalam Al-Qur’an agar senantiasa menceritakan ketauladanan para nabi dan kisah-kisah Islam lainnya.” (EM.RM.1.1).⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

Dari data tersebut ditemukan bahwa keteladanan ini merupakan suatu keharusan yang diamanatkan dalam kurikulum. Menurut beliau bahwa akan rusak generasi negeri ini jika kedepannya tidak lagi mempunyai moralitas dan akhlak. Beliau berpendapat bahwa keteladanan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa ketika telah dewasa dan telah bergaul dengan lingkungan masyarakat. Beliau mencontohkan nilai-nilai keteladanan itu seperti jujur, peduli, saling menghormati, dan lain-lain. Beliau berpendapat bahwa keteladanannya dalam mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam ini juga sebagai bentuk implemementasi perintah Allah dalam Al-Qur'an.

Ketika peneliti bertanya tentang kendala yang dialami beliau dalam penyampaian nilai-nilai keteladanan ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Kalau kendala dalam penyampaian keteladanan ini adalah tentang tutur kata anak-anak terhadap bapak/ibu guru. Masih ada anak-anak yang ketika bertanya atau berbicara kepada ibu/bapak gurunya seperti kepada temannya saja. Saya harap mereka ketika berbicara ke ibu/bapak gurunya itu ya pakai basa krama halus atau bahasa Indonesia yang sopan. Mereka malah pakai bahasa Jawa Ngoko. Ya ini mungkin bukan karena faktor dari mereka saja ya, soalnya di MTs ini juga mata pelajaran bahasa Jawa juga tidak ada, makanya anak-anak sekarang ga tahu bahasa Krama halus. **(EM.RM.1.2).**⁶⁵

Dari pernyataan diatas, kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai keteladanan ini ialah anak-anak ketika berbicara kepada ibu/bapak guru masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko atau bahasa Jawa agak kasar yang biasa digunakan kepada teman sebaya. Beliau menyayangkan hal ini karena seharusnya bahasa Jawa Krama yang

⁶⁵ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

digunakan oleh siswa untuk menghormati ibu/bapak guru. Namun, menurut beliau bahwa hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor diri mereka atau lingkungannya. Pihak MTsN Pasuruan sendiri juga ikut bertanggung jawab atas hal tersebut karena tidak menerapkan mata pelajaran Bahasa Jawa.

Keteladanan ini ternyata juga tidak hanya dilakukan di ruang kelas saja, dalam pengamatan peneliti, pendidikan karakter ini juga dilakukan di luar kelas, seperti ketika bulan Ramadhan dilakukan sholat dhuha yang setelah itu ada penyampaian kultum oleh salah satu guru. Selain itu, dalam perayaan hari besar Islam pun seperti Isra' Mi'raj, Maulud Nabi SAW, dan Idul Adha juga diadakan kultum oleh para guru untuk mengenang kisah-kisah dari perayaan hari besar tersebut dan diambil hikmahnya. Pentingnya keteladanan sebagai bentuk pendidikan karakter ini juga disampaikan oleh Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pasuruan sebagai berikut:

“Keteladanan ini sangat penting sekali mbak bagi anak-anak, saya sebagai Kepala Madrasah betul-betul sangat menekankan pendidikan karakter ini. Orang yang berakhlak ini lebih baik dari pada orang pintar tanpa akhlak. Tapi maksud saya bukan begitu, pendidikan keilmuan itu juga penting, jadi harapan saya siswa di MTs ini menjadi kepribadian yang seimbang, yakni mempunyai pengetahuan yang tinggi dan akhlak yang baik. Oleh sebab itu, perhatian saya tidak hanya di ruang kelas saja, tapi keteladanan di ruang kelas juga saya perhatikan, seperti penyampaian kultum oleh beberapa guru pada saat perayaan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulud Nabi SAW, dan Idul Adha. Bahkan pada saat bulan Ramadhan menjadi kewajiban penyampaian kultum ini di pagi hari.” (EM.RM.1.2).⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. pada tanggal 3 April 2023 pukul 08.30 di MTsN 1 Pasuruan.

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi pada minggu ketiga, peneliti melakukan asistensi mengajar sebagaimana beliau lakukan, yakni memberikan ketauladanan setelah materi pembelajaran agar para siswa dapat memetik hikmah-hikmahnya dan dipraktekkan di lingkungannya. Selain itu, agar kelas lebih menarik, peneliti terkadang juga memberikan pertanyaan kepada para siswa tentang apakah keteladanan yang dapat diambil dari pemaparan materi yang telah disampaikan. Hal itu sebagai bentuk pendekatan respon untuk menguji bagaimana mereka bisa memetik hikmah atas peristiwa yang telah terjadi, baik peristiwa yang tidak berkaitan dengan dirinya atau yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

4. Diskusi

Metode diskusi menurut Ibnu Sina dilakukan dengan menyajikan persoalan materi kepada peserta didik kemudian menyuruhnya menyelesaikan dengan kerja sama bersama teman-temannya. Metode ini menambah etos kerja sama sebagai sebuah tim dalam memecahkan permasalahan. Ketika peneliti mengamati secara langsung Erma Suryani, S.Pd. mengajar pertama kali di kelas, beliau membentuk kelompok berjumlah 6 yang rata-rata berisi 5 anak. Kemudian beliau memberikan pembagian sub bab kepada tiap kelompok untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya. Kemudian setelah dilakukan sesi diskusi dengan teman kelompoknya dilakukan presentasi oleh antar kelompok secara bergiliran di kelas dengan tanpa teks. Setelah itu akan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh kelompok lain. Dalam penerapan metode ini beliau berpendapat sebagai berikut:

“Metode diskusi ini saya tekankan untuk melatih secara aktif *public speaking*-nya mbak. Saya ingin agar mereka bisa terlatih mentalnya untuk berbicara di depan orang lain gitu mbak. Diskusi ini akan sangat menarik jika ada sesi tanya jawab dengan antar kelompok karena membangun kerja sama. Sekilas metode ini sama dengan metode pengulangan, tapi ini agak sedikit berbeda, jika yang sebelumnya itu dilakukan perwakilan kelompok yang dengan begitu ada nilai plusnya bagi yang berani tampil. Tapi kalau yang ini yang dinilai itu adalah kerja samanya. Tetap ada moderator dalam hal presentasi oleh anggota kelompok selanjutnya mbak. Selain itu, saya juga melarang mereka untuk membawa buku saat presentasi tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka itu dapat benar-benar mempersiapkan materinya. Metode ini saya terapkan mungkin sebanyak 2-4 kali dalam satu semester mbak. Banyak sekali manfaat dari metode diskusi ini mbak, *public speaking* anak-anak menjadi bagus, seperti saat perayaan hari besar Islam, anak-anak tiap kelas itu mengirimkan wakil-wakilnya untuk mengikuti lomba khutbah, lomba pidato, baik lomba pidato bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris. Bahkan MTsN 1 ini selalu menjuarai lomba pidato di acara Porseni Kabupaten 2019 sebelum covid dulu kemarin. Untuk kategori lomba bahasa Inggris kemarin juara 1 di tingkat Porseni Kabupaten dan ketika melaju di tingkat Provinsi dengan memperoleh juara 3. Untuk kategori lomba pidato bahasa Indonesia juara 1 di Porseni Kabupaten dan ketika melaju di provinsi masih belum juara. Sedangkan untuk lomba pidato bahasa Arab juara 2 di Kabupaten sehingga gagal melaju di tingkat Provinsi. Selain itu, pada tahun 2022 kemarin ada anak MTsN 1 yang juara 2 lomba da'i kategori usia 12-15 tahun yang diselenggarakan oleh PCNU Kabupaten Pasuruan. Tentu hal ini faktor diskusi di dalam kelas juga mempunyai peran penting.” (EM.RM.1.1).⁶⁷

Dari pernyataan diatas bahwa diskusi antar kelompok ini mempunyai tujuan untuk melatih *public speaking* sehingga dapat berani tanpa kegugupan ketika tampil berbicara di depan orang lain. Menurut beliau bahwa sesi diskusi antar kelompok ini berbeda dengan metode *talqin*. Jika metode *talqin* sebelumnya dilakukan dengan presentasi secara individu perwakilan kelompok dan bagi yang berani tampil akan mendapatkan nilai plus. Namun, metode diskusi ini yang dinilai ialah kerja sama dan penguasaan materi semua anggota kelompok. Menurut beliau bahwa dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

sesi diskusi ini tetap dibutuhkan moderator dari kelompok setelahnya agar tercipta ketertiban dalam diskusi.

Menurutnya bahwa metode diskusi ini tidak dilakukan dalam setiap pembahasan bab sebagaimana metode *talqin*. Metode diskusi antar kelompok ini dilakukan antara 2-4 kali dalam satu semester. Menurut Erma Suryani, S.Pd. metode diskusi ini mempunyai andil bagi siswa yang sangat antusias mengirimkan perwakilan kelas ketika diadakan lomba pidato, kultum, dan khutbah saat perayaan hari besar Islam. Selain itu, menurut beliau metode diskusi ini juga mempunyai peran ketika perwakilan MTsN 1 Pasuruan memperoleh juara dalam Porseni dalam katerogi lomba pidato, baik pidato bahasa Inggris, Indonesia, dan Arab, serta kejuaraan lomba da'i untuk kategori umur 12-15 tahun yang diselenggarakan oleh PCNU Kabupaten Pasuruan. Berikut akan dipaparkan tabel perolehan prestasi juara dalam bidang *public speaking* MTsN 1 Pasuruan:

Tabel 4.3

Prestasi MTsN 1 Pasuruan dalam Bidang Public Speaking

No	Kategori Prestasi	Tingkat
1	Juara 1 Porseni 2019 kategori pidato bahasa Inggris	Kabupaten
2	Juara 3 Porseni 2019 kategori pidato bahasa Inggris	Provinsi
3	Juara 1 Porseni 2019 kategori pidato bahasa Indonesia	Kabupaten
4	Juara 2 Porseni 2019 kategori pidato bahasa Arab	Kabupaten
5	Juara 2 lomba da'i 2022 kategori umur 12-15 tahun yang diselenggarakan oleh PWNU Kabupaten Pasuruan	Kabupaten

Menurut Kepala MTsN 1 Pasuruan, Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. bahwa diperolehnya prestasi-prestasi tersebut tak lepas dari usahanya dalam mengadakan lomba internal antar kelas pada perayaan hari besar Islam. Beliau mengatakan bahwa perayaan hari besar Islam itu tidak hanya diperingati secara simbolik belaka, melainkan juga untuk mengasah atau sebagai ajang latihan dan seleksi internal guna menentukan wakil yang tepat untuk acara perlombaan di luar. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Tentu saya mendukung sekali perlombaan yang bersifat *public speaking* ini mbak. Untuk itu saya ketika perayaan hari besar Islam mengadakan perlombaan-perlombaan internal supaya dapat mengasah dan seleksi bagi para guru pembimbing untuk persiapan lomba di luar. Jadi, perlombaan ini tidak hanya diperingati dengan simbolik atau makan-makan saja, melainkan juga sebagai ajang persaingan dan pelatihan.” (HS.RM.1.1).⁶⁸

Ketika peneliti bertanya tentang kendala yang dialami Erma Suryani, S.Pd. dalam penerapan diskusi ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Walaupun diskusi ini dimaksudkan agar melatih kerja sama dan public speaking ketika presentasi. Namun mereka itu dalam menjelaskan masih berbasis pada hafalan, bukan pemahaman yang mendalam sehingga ia akan berkreatifitas merangkai kata sendiri. Banyak anak-anak yang kemudian lupa dengan yang dihafal kemudian menjadi gugup. Hal inilah yang ingin saya usahakan agar anak-anak itu jangan berbasis hafalan, melainkan berbasis pemahaman yang mendalam. Apalagi dalam menghafal itu tidak cukup waktu dalam waktu satu jam pelajaran.” (EM.RM.1.2).⁶⁹

Dari pemaparan tersebut, kendala dalam penerapan diskusi ini ialah bahwa para siswa dalam mempresentasikan materi masih berbasis hafalan, bukan pemahaman yang mendalam. Menurut beliau metode menghafal ini

⁶⁸ Wawancara dengan Dra. Herlina Sulistiani, M.Pd. pada tanggal 3 April 2023 pukul 08.30 di MTsN 1 Pasuruan.

⁶⁹ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

mempunyai dampak seperti ketika siswa lupa hafalannya di tengah jalan, maka ia tidak akan dapat menjelaskan materi sehingga membuatnya gugup. Selain itu, menurut beliau bahwa metode menghafal ini juga membutuhkan waktu yang lama.

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi mengajar pada minggu ketiga, peneliti melakukan asistensi mengajar sebagaimana beliau lakukan, yakni menerapkan metode diskusi. Peneliti membagi satu kelas menjadi 5 kelompok dengan tiap kelompok berjumlah rata-rata 5 anak. Peneliti membagi tiap sub bab kepada kelompok untuk dipelajari terlebih dahulu, kemudian peneliti memeyuruh anggota kelompok untuk mempresentasikan materi sub bab yang dipandu oleh perwakilan anggota kelompok setelahnya dan dilakukan sesi tanya jawab. Dari pengamatan peneliti tampak para siswa sangat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, bahkan tanpa ada kegugupan sekalipun.

5. Magang

Metode magang ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan praktik atas ilmu Metodetis yang diperoleh. Namun, metode magang disini bukanlah untuk keperluan praktis berupa pekerjaan sebagaimana anak SMK lakukan karena anak SMP atau MTs masih tergolong anak-anak dan dilarang sebagaimana dalam Pasal 26 UU Nomor 13 Tahun 2013 yang mengharuskan berusia minimal 18 tahun. Metode magang yang diterapkan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah aplikasi nilai-nilai atau keteladanan yang telah dijelaskan oleh para

guru. Aplikasi nilai-nilai keteladanan ini kemudian menjadi nilai karakter dalam raport. Dalam hal ini Erma Suryani, S.Pd. mengatakan sebagai berikut:

“Jika pertanyaannya tentang magang, anak MTs masih belum siap untuk bekerja mbak mengingat umurnya tergolong masih muda dan minim pengalaman. Kalau saya menafsirkan magang bagi anak MTs itu dalam hal penerapan praktis atas nilai-nilai keteladanan yang telah disampaikan oleh para guru. Dalam hal ini penilaian karakter menjadi titik tekan saya disamping penilaian akademik. Apalagi dalam kurikulum sekarang itu berbeda dengan KTSP seperti dulu yang hanya menekankan penilaian akademik saja, kalau sekarang penilaian akademik dan karakter harus seimbang. Bahkan ada di MTs ini ada yang secara penilaian akademik mempunyai nilai sama, namun beda dalam nilai karakter berbeda membuatnya tidak menjadi peringkat pertama.” (EM.RM.1.1).⁷⁰

Penerapan nilai-nilai keteladanan yang disampaikan oleh Erma Suryani, S.Pd. saat pembelajaran ini diidentikkan sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai nilai penting dalam penilaian raport yang akan diterima oleh wali murid nanti. Bahkan menurut Erma Suryani, S.Pd. bahwa menurut kurikulum merdeka saat ini atau kurikulum 2013 menyeimbangkan penilaian antara akademik dengan pendidikan karakter yang tentunya berbeda dengan KTSP yang hanya mementingkan aspek akademik saja. Oleh sebab itu, diperlukan penekanan nilai-nilai keteladanan penting oleh seorang guru supaya akhlak siswa menjadi baik.

Ketika peneliti bertanya tentang kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai keteladanan ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Kalau dalam penerapan nilai-nilai keteladanan dalam mata pelajaran SKI ini ya sama seperti tadi mbak. Jadi anak-anak itu masih belum bisa berbahasa Jawa Krama halus atau berbahasa Indonesia halus kepada ibu/bapak gurunya. Mereka ada yang menggunakan basa Jawa Ngoko jika

⁷⁰ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

berbicara kepada orang yang lebih tua. Ya sekali lagi saya tidak menilai hal tersebut sebagai faktor dari diri sendiri atau lingkungannya, tapi dari pihak madrasah pun juga ikut bertanggung jawab karena menghapus mata pelajaran bahasa Jawa yang pada dasarnya sangat bermanfaat bagi para siswa, terutama tentang bagaimana adab, sopan santun, dan moral-moral Jawa. Kalau dalam hal ketertiban, saya rasa anak kelas ini tidak ada yang sampai melanggar tata tertib lebih dari 50. Jadi kalau soal tindakan saya rasa sudah bagus anak-anak ini.” (EM.RM.1.2).

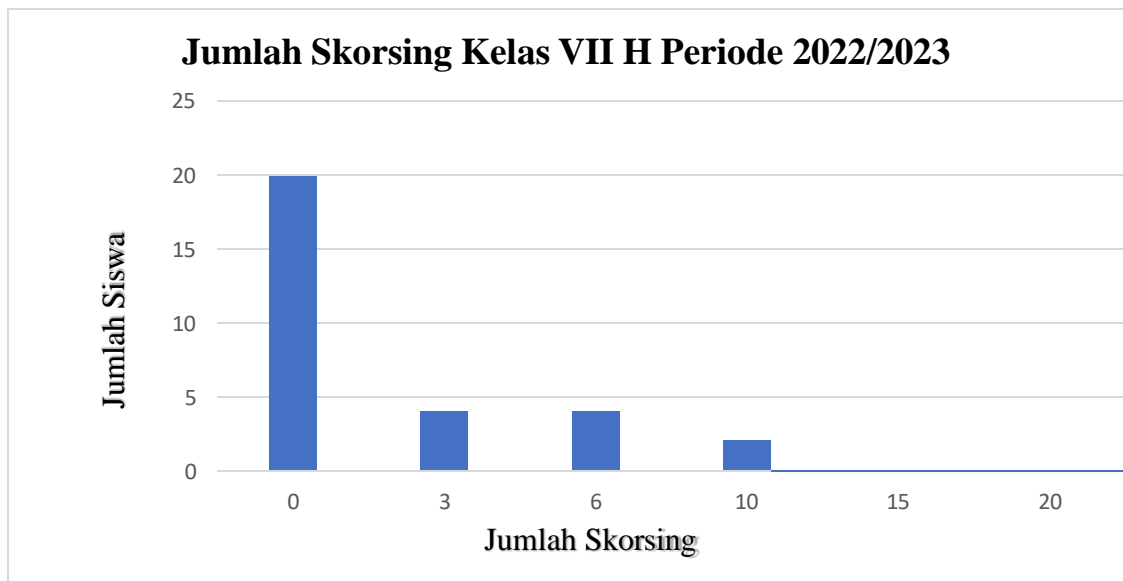
Dari pemaparan tersebut, kendala yang dialami dalam penerapan nilai-nilai keteladanan sama dengan metode pembiasaan atau tauladan, yakni tutur kata kepada orang yang lebih tua yang masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko atau bahasa Jawa agak kasar yang digunakan terhadap teman sebaya. Menurut beliau bahwa hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor diri mereka sendiri atau lingkungan, tetapi juga disebabkan oleh pihak madrasah yang tidak memasukkan mata pelajaran Bahasa Jawa dalam pembelajaran. Padahal menurut beliau mata pelajaran ini mempunyai peran dalam membangun adab, kesopanan, dan moralitas berbasis Jawa. Namun, dalam hal perilaku ketertiban menurutnya bahwa para siswa kelas VII H dan I sudah tergolong bagus karena tidak ada yang mendapatkan skorsing lebih dari 50.

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi mengajar pada minggu ketiga, peneliti melakukan asistensi mengajar sebagaimana beliau lakukan, yakni menyampaikan nilai-nilai keteladanan kepada para siswa atas materi yang telah disampaikan supaya dapat dipetik hikmahnya. Menurut peneliti dengan adanya penekanan nilai-nilai keagamaan di MTs seperti Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, maka diharapkan akhlak para siswa MTs sangat baik. Bahkan para guru menunjukkan contoh akhlak yang mulia dengan menyambut para siswa saat

berangkat sekolah di depan gerbang dan memberikan salam kepada mereka. Peneliti menguji tingkat karakter anak kelas VII H dan I dengan perolehan skorsing selama pembelajaran offline tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

Bagan 4.1

Jumlah Skorsing Kelas VII H Periode 2022/2023



Bagan 4.2

Jumlah Skorsing Kelas VII I Periode 2022/2023



6. Penugasan

Metode penugasan, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pekerjaan yang berkaitan dengan modul sebagai latihan. Ketika peneliti mengamati secara langsung Erma Suryani, S.Pd. mengajar di kelas, beliau memberikan memberikan PR ketika telah dilakukan 2 kali pertemuan berupa penjelasan materi oleh beliau. PR tersebut kemudian dikoreksi dengan menukarkan hasil tugasnya dengan punya teman lain. Hal ini semata-mata agar hasil koreksi tersebut dilakukan secara jujur tanpa adanya kebohongan. Namun, beliau terkadang juga menggunakan media google form untuk PR nya. Dalam hal ini beliau berpendapat sebagai berikut:

“Pemberian PR ini sangat ditekankan mbak sebagai latihan agar berpengaruh pada potensi akademiknya saat ujian nanti, tetapi saya pun juga memiliki rasa kasihan kepada anak-anak. Mereka itu di MTs menuntut ilmu dengan mata pelajaran yang tidak seperti anak SMP, mata pelajarannya sangat banyak karena ketambahan mata pelajaran keagamaan. Jika saya beri tugas yang banyak saya takut mereka frustrasi dan tidak suka kepada mata pelajaran ini dan ilmu pun tidak akan masuk karena mereka banyak contekan. Saya hanya memberikan soal sekitar 10-15 saja dengan tipe yang bervariasi, seperti pilihan ganda, uraian, atau campuran seperti 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Saya juga terkadang memberikan soal dalam bentuk google form yang saya share ke ketua kelas agar meneruskan ke grup kelasnya. Saya rasa anak MTs sekarang sudah punya hp semua sehingga penggunaan platform google form tersebut saya rasa sudah sesuai dengan pemanfaatan teknologi, apalagi pada tahun-tahun sebelumnya ketika terjadi covid-19 juga dilakukan serba daring. Maka saya rasa pemberian tugas dalam bentuk google form ini boleh-boleh saja walaupun sudah tidak ada pembelajaran daring.” (EM.RM.1.1).⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

Dari pemaparan diatas, beliau memberikan PR ini semata-mata sebagai latihan agar dapat meningkatkan potensi akademiknya saat ujian. Walaupun begitu, beliau mempunyai rasa iba kepada para siswa MTs sehingga hanya memberikan tugas dalam jumlah yang cukup, yakni sekitar 10-15 soal dengan bentuk yang bervariasi, seperti pilihan ganda, uraian, atau campuran dengan 10 soal berupa pilihan ganda dan 5 soal berupa uraian. Hal ini karena kondisi anak MTs dengan SMP berbeda, anak MTs memikul jumlah mata pelajaran yang lebih berat sebab adanya tambahan dari mata pelajaran keagamaan. Tentu menurutnya hal ini jika diberikan PR yang banyak akan menyebabkan frustrasi, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan menjamurnya budaya contekkan dengan dalih kerja sama. Selain itu, Ibu Erma juga menggunakan platform google form sebagai kelanjutan media daring sebagaimana telah dijalankan saat terjadinya pandemi covid-19. Menurutnya penggunaan platform ini sangat baik sebagai pemanfaatan media teknologi.

Ketika peneliti bertanya kepada Erma Suryani, S.Pd. terkait kendala yang dihadapi dalam pemberian tugas ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Kendala dalam penerapan tugas ini yang sering terjadi itu ada satu sampai dua anak yang tergolong sedikit nakal dan malas yang terkadang sering lupa. Ketika mereka kelupaan mengerjakan tugas, saya tidak langsung memarahi atau tidak memberikan nilai kepadanya. Melainkan saya akan memberikan waktu selama 15-20 menitan untuk mengerjakan tugasnya. Kalau saya marah mereka jadi tidak suka terhadap mata pelajaran ini dan kepada saya sendiri. Saya ingin agar kehadiran saya ini benar-benar membuat mereka sedikit berubah.” (EM.RM.1.2)⁷²

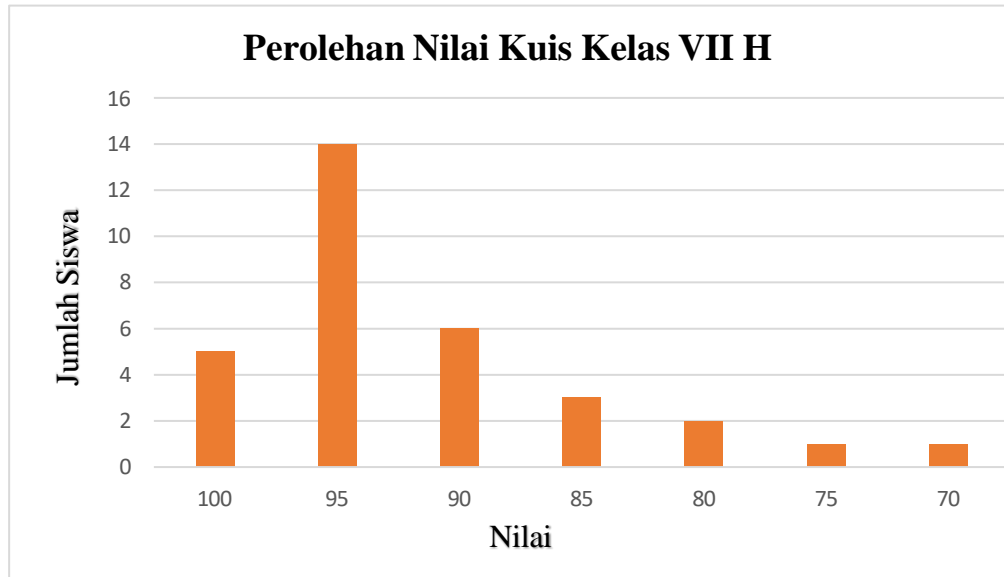
⁷² Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

Dari pernyataan tersebut, kendala yang dialami ketika memberikan penugasan ialah adanya satu sampai dua siswa yang lupa mengerjakan tugas. Walaupun mereka sedikit nakal dan malas, tetapi Erma Suryani, S.Pd. tidak memarahinya atau tidak memberikan nilai kepadanya, melainkan memberikannya waktu 15-20 menit untuk mengerjakan tugas tersebut dan baru kemudian dikoreksi bersama. Hal ini dilakukan beliau karena tidak ingin para siswa merasa tertekan dan membenci beliau serta mata pelajaran SKI. Beliau ingin agar anak-anak merasa menikmati pelajaran yang diampunya.

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi mengajar melanjutkan Erma Suryani, S.Pd. pada minggu ketiga, peneliti memberikan PR kepada para siswa setelah materi dalam satu bab telah dibahas. Dalam hal ini peneliti menggunakan memberikan tugas bukan hanya dalam bentuk soal, melainkan juga membuat dan menghias bagan dari kertas bufalo yang kemudian ditempelkan di tempat dinding kelas. Hal ini semata-mata untuk melatih jiwa-jiwa kreatifitas para siswa dan kerja sama kelompok. Selain itu, peneliti juga memberikan soal berupa pilihan ganda berjumlah 15 soal dengan menggunakan platform google form kepada para siswa. Menurut peneliti, penggunaan platform google form ini lebih hemat waktu karena tidak ada lagi waktu yang tersisa untuk koreksi PR sehingga pada minggu kedepannya dapat dilakukan pembahasan bab selanjutnya. Berikut nilai kuis yang diujikan peneliti kepada siswa kelas VII H dan I:

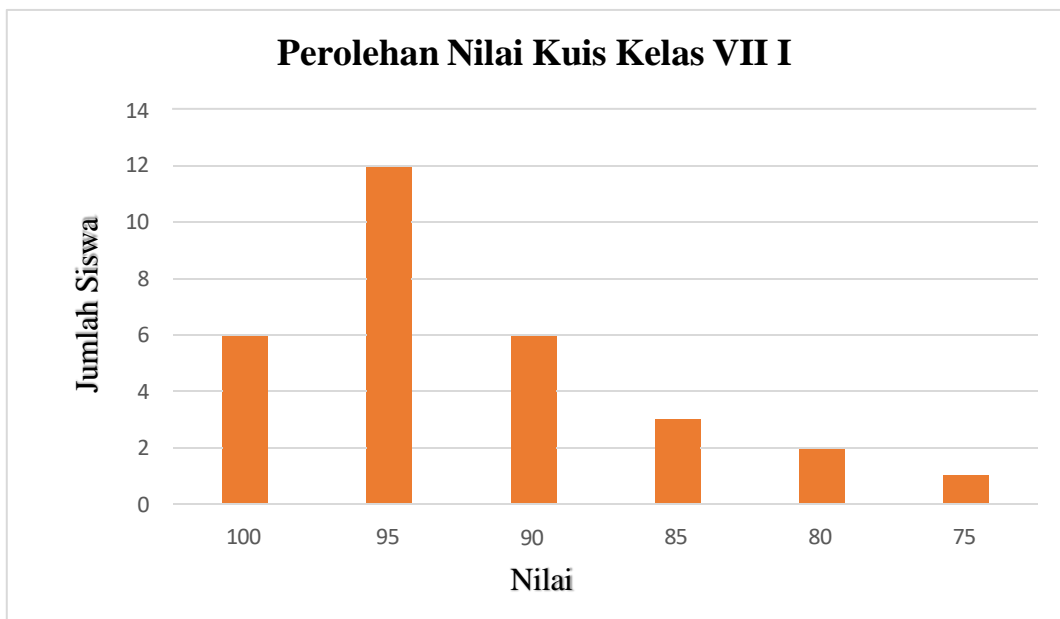
Bagan 4.3

Gambar Grafik Perolehan Nilai Kuis Mata Pelajaran SKI di Kelas VII H



Bagan 4.4

Gambar Grafik Perolehan Nilai Kuis Mata Pelajaran SKI di Kelas VII I



7. *Tarhib*

Metode *tarhib* ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan imbalan atau hadiah kepada peserta didik sebagai penghargaan pencapaiannya. *Tarhib* ini selain bermakna pemberian hadiah juga bisa bermakna hukuman untuk membuat peserta didik berlaku ke arah yang benar. Hukuman dalam hal ini tidak berbentuk kekerasan fisik, melainkan berupa teguran yang lemah lembut. Ketika peneliti mengamati secara langsung Erma Suryani, S.Pd. mengajar di kelas, beliau senantiasa memberikan teguran dengan santun atas kelakuan siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran seperti kegaduhan. Selaijn itu, beliau juga memberikan beberapa pujian kepada siswa yang aktif dalam belajar, seperti aktif bertanya, menguasai materi dengan baik saat presentasi, dan lain-lain. Terkait dengan metode *tarhib* ini beliau berpendapat sebagai berikut:

“Jadi ketika anak-anak itu pada gaduh pasti saya tegur dengan santun agar mereka sadar mbak, tapi saya tidak melakukan dengan keadaan marah. Anak sekarang itu jika dimarahin akan membenci pelajaran ini mbak, padahal saya ingin membuat pelajaran ini terasa nyaman untuk dipelajari sehingga ilmu pun akan terserap dengan mudah. Disisi lain, saya pun juga memberikan pujian bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran yang saya sampaikan, seperti aktif bertanya, penguasaan materi saat presentasi bagus, dan lain-lain. Hal itu semata-mata agar para siswa menjadi lebih semangat dan menjadi senang dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Nggih itulah mbak, saya berusaha mungkin agar mata pelajaran SKI yang sedikit sekali digemari siswa ini menjadi mata pelajaran yang sangat disukai dan anak-anak itu nyaman saat saya menyampaikan materinya.” (EM.RM.1.1).⁷³

⁷³ Wawancara dengan Erma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

Dari pemaparan diatas, beliau mempunyai maksud tersendiri dibalik teguran dan pujian yang diberikan kepada para anak didiknya. Teguran dilakukannya secara santun agar para siswa tidak tersinggung dan tidak benci terhadap mata pelajarannya maupun gurunya sehingga dapat menikmati mata pelajaran dengan nyaman. Adapun pujian dimaksudkan agar para siswa termotivasi dalam meningkatkan penguasaan materinya. Beliau meyakini bahwa pada dasarnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan mata pelajaran yang jarang sekali disukai oleh para siswa. Oleh karena itu, beliau berusaha mungkin untuk membuat anak-anak itu menjadi suka terhadapnya.

Ketika peneliti bertanya tentang kendala yang alami selama pemberian teguran atau pujian ini, beliau berpendapat sebagai berikut:

“Saya ketika mengajar dulu itu pernah ada dua anak yang izin ke kamar mandi dan saya izinkan. Namun, kok lama ga balik-balik ke kelas gitu. Akhirnya saya cari eh ternyata malah ke kantin. Akhirnya ketahuan dan saya giring ke kesiswaan dan diberikan skorsing 3. Ternyata di minggu selanjutnya dua anak itu juga malah kabur juga ke kantin dengan alasan kencing. Sejak saat itu saya menegurnya dengan sopan tapi juga saya kasih ancaman tidak akan saya luluskan. Nah sejak itu mereka ga pernah lagi keluar ke kantin saat masih jam pelajaran. Ancaman itu walaupun terkesan kejam tapi itu demi kebaikannya mbak. Kasihan jika mereka keluar terus dan ga dapat ilmu apa-apa.” (EM.RM.1.2).⁷⁴

Dari pemaparan tersebut, kendala yang dihadapi dalam metode *targhib* ini ialah sewaktu beliau mengajar terdapat dua anak yang izin ke kamar mandi untuk kencing, tetapi malah ke kantin di luar jam pelajaran. Walaupun ketahuan pertama kali dan diberikan skorsing 3, mereka juga masih bandel dan keluar ke kantin pada saat jam pelajaran. Sejak saat itu,

⁷⁴ Wawancara dengan Irma Suryani, S.Pd. pada tanggal 31 Maret 2023 pukul 10.35 WIB di MTsN 1 Pasuruan.

beliau menegur dengan sopan dan mengancamnya tidak akan diluluskan jika melakukannya lagi. Sejak saat itulah mereka tidak lagi keluar ke kantin saat jam pelajaran. Menurut beliau, ancaman itu tidak sebagai bentuk intimidasi, tetapi agar mereka menjadi sadar dan tidak ketinggalan pelajaran atau dengan kata lain untuk kebaikan diri mereka sendiri.

Ketika peneliti melakukan tugas asistensi mengajar pada minggu ketiga, peneliti juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh beliau, yakni menegur siswa jika ada yang berbuat gaduh dan memberikan pujian bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Namun, peneliti disini melakukan kreatifitas lain agar para siswa senang dengan pembelajaran yang peneliti lakukan, yakni dengan cara tebakan kuis dimana yang paling cepat dalam menjawab diberikan hadiah berupa makanan ringan. Agar para siswa dapat siap dalam kegiatan kuis, pada sehari sebelum pembelajaran, peneliti mengingatkan kepada ketua kelas agar menyampaikan bahwa besok diadakan kuis dan dipersiapkan belajarnya. Para siswa menjadi sangat senang dan tampak menguasai materi yang pernah dijelaskan oleh peneliti ketika pembelajaran sebelumnya.

Dari hasil penelitian berupa penerapan 7 metode pembelajaran Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan. Berikut ditampilkan indikator-indikator dalam bentuk tabel untuk lebih mudah dalam memahami:

Tabel 4.4

Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina beserta Kendalanya.

No	Metode	Penerapan	Kendala
1	<i>Talqin</i>	Pengulangan materi bab dalam dua pertemuan dan pengulangan semua bab	Banyak anak-anak yang lupa terhadap materi-materi bab sebelumnya ketika

		ketika seminggu sebelum ujian dimulai.	menjelang ujian. Oleh sebab itu, Erma Suryani, S.Pd. senantiasa melakukan kajian ulang secara keseluruhan dari materi bab pertama sampai terakhir.
2	Demonstrasi	Penulisan materi berupa poin-poin penting, peta konsep, atau tabel seperti yang dituliskan oleh guru dalam papan tulis.	Ada beberapa siswa yang gaduh dan akhirnya terlambat menulis serta ada yang catatannya hilang. Oleh sebab itu, Erma Suryani, S.Pd. melakukan penilaian atas catatan yang ditulis dan menyuruh menulis ulang atau foto copy bagi yang hilang catatannya.
3	Pembiasaan dan Tauladan	Penyampaian nilai-nilai keteladanan yang dapat dipetik hikmahnya setelah diakhir pembahasan materi.	Banyak anak-anak yang masih belum bisa bahasa Krama Inggil atau halus kepada ibu/bapak guru. Hal ini bukan hanya karena faktor diri sendiri atau lingkungan, melainkan dihilangkannya mata pelajaran bahasa Jawa yang berperan penting dalam pembinaan etika, kesopanan, dan moral berbasis budaya Jawa.
4	Diskusi	Pembuatan kelompok dan kemudian maju bersama setiap kelompok untuk mempresentasikan materi. Kemudian pasca presentasi dilakukan sesi tanya jawab.	Rata-rata siswa dalam mempresentasikan materi masih berbasis hafalan, bukan pemahaman mendalam sehingga kerap kali lupa.
5	Magang	Penerapan nilai-nilai keteladanan dari mata pelajaran SKI pada lingkungan sekolah.	Banyak anak-anak yang masih belum bisa bahasa Krama Inggil atau halus kepada ibu/bapak guru. Hal ini bukan hanya karena faktor diri sendiri atau lingkungan, melainkan dihilangkannya mata pelajaran bahasa Jawa yang

			berperan penting dalam pembinaan etika, kesopanan, dan moral berbasis budaya Jawa.
6	Penugasan	Pemberian kuis tiap akhir pembahasan materi dalam satu bab telah selesai melalui tugas di buku atau platform google form serta pembuatan inovasi kreatif membuat bagan dari kertas karton.	Masih ada satu hingga dua anak yang lupa mengerjakan PR sehingga Erma Suryani, S.Pd. memberikan waktu 15-20 menit untuk mengerjakan PR sebelum dikoreksi bersama.
7	<i>Targhib</i>	Peneguran secara sopan jika siswa melakukan pelanggaran, ancaman untuk pelanggaran yang dilakukan secara berulang-ulang, dan pujian bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran.	Masih ada satu hingga dua anak yang melakukan pelanggaran berupa ke kantin saat jam pelajaran SKI.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran SKI

Metode pembelajaran Ibnu Sina terbagi menjadi 7, yakni *talqin*, demonstrasi, pembiasaan dan tauladan, diskusi, magang, penugasan, dan *targhib*. Pada dasarnya Ibnu Sina bukan merupakan ilmuwan bidang kimia dan kedokteran, bukan tokoh pendidikan. Namun, pengalamannya mengajar di beberapa universitas di Daulah Abbasiyah menyebabkan beliau sedikit merumuskan metode pembelajaran sebagaimana yang beliau ajarkan. Pada era Daulah Abbasiyah tersebut, tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan mengalami peningkatan pesat. Oleh sebab itulah, metode ini banyak diadopsi dalam pembelajaran di masa sekarang. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis metode pembelajaran Ibnu Sina yang digunakan oleh MTsN 1 Pasuruan dengan nilai-nilai keislaman dan mengomparasikan dengan Metode-Metode pendidikan komtemporer.

1. *Talqin*

Pada dasarnya metode *talqin* ini umumnya digunakan sebagai metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an.⁷⁵ Secara harfiah, kata *talqin*

⁷⁵ Panji Sultansyah and Ifnaldi, "Urgensi Penerapan Metode Talqin Untuk Meningkatkan Kemampuan Manghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz RBA Asy-Syifa Curup," *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FITK) IAIN Manado* 16, no. 2 (2022): 239–48, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v16i2.2163>.

berasal dari bahasa Arab, yakni *laqqana-yulaqqin-talqinan* yang berarti menirukan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh guru.⁷⁶ Oleh sebab itu, metode *talqin* ini lebih menekankan pada sifat menirukan bacaan Al-Qur'an yang diucapkan oleh guru. Namun, dalam perkembangannya metode *talqin* ini bukan hanya digunakan dalam hal pembelajaran Al-Qur'an saja, melainkan juga digunakan pada pembelajaran berbagai bidang keilmuan. Walaupun diakui bahwa Ibnu Sina sejak kecil sudah menghafal Al-Qur'an, tetapi ketika mempelajari ilmu-ilmu alam ketika usia remaja beliau tidak mewajibkan budaya menghafal. Beliau lebih menekankan pemahaman yang mendalam agar seseorang benar-benar menguasai keilmuan tersebut.⁷⁷

Menurut Ibnu Sina bahwa ketika seseorang sudah benar-benar mendalami suatu ilmu, maka ia sudah tahu konsep dan ide-ide kunci di dalam otaknya. Jika konsep dan ide-ide kunci ini sudah tertanam dalam otak seseorang, maka ia akan dengan sangat mudahnya untuk mendalami kembali ilmu yang sudah dipelajarinya atau mendalami buku atau kitab lain dengan materi yang sejenis. Oleh sebab itu, jika pemahaman secara mendalam itu dilakukan secara berulang-ulang, maka seseorang lambat laun tanpa ia sadari hafal dengan sendirinya.⁷⁸

⁷⁶ Alqori Luthfi and Rahmi Wiza, "Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang," *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 609–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>.

⁷⁷ Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky et al., "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina," *Ta'limuna* 12, no. 1 (2023): 61–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>.

⁷⁸ Dhian Fatimah Yusuf et al., "Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina: Studi Analisis Literatur," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 13, no. 2 (2023): 160–69, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18219>.

Dalam hal ini, Erma Suryani, S.Pd. tidak menerapkan metode menghafal teks, melainkan menjelaskan secara detail tentang materi sub bab secara berulang-ulang. Beliau tidak hanya menjelaskan materi secara berulang dalam dua minggu saja, melainkan mengulang semua materi yang telah diajarkan pada pertemuan terakhir (seminggu sebelum ujian dilaksanakan). Menurut beliau alasan tidak menggunakan metode menghafal karena metode ini dibutuhkan muraja'ah secara berulang-ulang agar benar-benar hafal dalam ingatan, tetapi dengan banyaknya materi pelajaran yang padat di MTs menyebabkan hal tersebut tidak mungkin dicapai. Oleh sebab itu, beliau menekankan pemahaman yang mendalam agar para siswa mudah mengingat inti materinya. Dengan demikian, metode yang dipraktekkan oleh Erma Suryani, S.Pd. telah sesuai dengan metode pembelajaran Ibnu Sina, yakni *talqin*.

2. Demonstrasi

Demonstrasi dalam hal ini diartikan sebagai menulis. Kegiatan menulis ini juga telah dilakukan dalam pembelajaran zaman dahulu, tanpa terkecuali pembelajaran di kutab atau universitas di Daulah Abbasiyah.⁷⁹ Menurut Ibnu Sina, kegiatan menulis ini dalam rangka syarah atas kitab-kitab yang dikarang oleh guru yang juga sebagai penulis dari buku tersebut. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat beberapa kata atau kalimat dalam kitab asli yang ditulis oleh gurunya tersebut mengandung multitafsir atau sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya, maka syarah tersebut akan

⁷⁹ Wira Kurnia Listari and Alimi, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 119–29.

dapat menjelaskan apa yang dimaksud oleh penulis. Ibnu Sina mengatakan bahwa syarah yang ditulis ini hanya berisi hal-hal penting yang digunakan sebagai penjelas atas kitab asli yang ditulis oleh guru. Oleh sebab itu, dalam mempelajari kitab dari seseorang yang tidak pernah ditemui, maka perlu juga memahami syarah yang ditulis oleh guru-gurunya.⁸⁰

Ketika mengajar di kelas, Erma Suryani, S.Pd. senantiasa mewajibkan setiap siswa untuk menulis indikator-indikator penting dalam bentuk tabel, peta konsep, atau bagan sebagaimana yang beliau tulis di papan tulis. Hal ini dimaksudkan beliau agar siswa menjadi paham kunci dari materi yang dijelaskan. Hal ini dikarenakan bahwa para siswa terkadang masih belum mempunyai niat suka membaca, terlebih dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam sangat ditekankan aspek membaca. Oleh sebab itulah, beliau menggunakan metode wajib menulis indikator-indikator penting ini agar para siswa mudah dalam memahami materi sehingga hasil ujiannya memuaskan. Dengan demikian, metode wajib menulis indikator-indikator penting yang beliau tuliskan di papan tulis ini telah sesuai dengan metode yang diterapkan oleh Ibnu Sina.

3. Pembiasaan dan tauladan

Dalam metode pembiasaan dan tauladan ini, Ibnu Sina menjelaskan bahwa dalam sebuah pembelajaran, baik di masjid seperti khutbah atau kultum, kuttub, dan sekolah/ universitas, seorang pemberi materi harus

⁸⁰ Syahira, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, "Pengembangan Pikiran Modern Islam Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 1–6, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v7i2.6166>.

menyampaikan kesimpulan dan nilai-nilai yang patut diambil hikmahnya.⁸¹ Menurut Ibnu Sina, tidak semua orang itu dapat mengambil aspek-aspek penting atas materi yang telah dijelaskan oleh pemberi materi, ada beberapa orang itu yang benar-benar tidak tahu aspek pentingnya atau seseorang itu tahu aspek pentingnya, tetapi tidak tahu bagaimana aplikasinya. Oleh sebab itu, menurut beliau bahwa materi yang disampaikan tanpa adanya kesimpulan dan nilai-nilai hikmah yang dapat diaplikasikan hanya merupakan sebuah ide-ide Metodis saja.⁸²

Ketika Erma Suryani, S.Pd. mengajar di kelas, beliau senantiasa mengaplikasikan nilai-nilai keteladanan kepada para siswa agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini tidak mempunyai ilmu praktis sebagaimana ilmu-ilmu kimia, kedokteran, dan lain-lain. Satu-satunya hal yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah ialah nilai-nilai moral atau etika seperti dermawan dan zuhud sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, cinta ilmu pengetahuan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan, menjauhi khamr karena menimbulkan efek bagi masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Yazid bin Abdul Malik.

Selain itu, penyampaian nilai-nilai keteladanan ini juga sebagaimana yang diamatkan oleh Q.S. Yusuf ayat 11 yang menganjurkan agar

⁸¹ Antin Rista Yuliani et al., "Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 523–48.

⁸² Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 119–214, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>.

senantiasa mengambil *ibrah* atas kisah-kisah terdahulu. Menurut Rachmat Syafe'i bahwa pengambilan *ibrah* atas pembelajaran sejarah ini juga sebagai bukti besarnya kekuasaan Allah.⁸³ Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa pengambilan *ibrah* ini agar membangkitkan akal manusia agar terus menuntut ilmu, terlebih dalam hal materi Daulah Umayyah sebagai perintis peradaban ilmu ke-Islaman pertama.⁸⁴ Oleh sebab itu, pengambilan *ibrah* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini juga harus meningkatkan motivasi menuntut ilmu agar umat Islam sekarang bisa bangun untuk memimpin dunia dalam hal peradaban ilmu pengetahuan.

4. Diskusi

Menurut Ibnu Sina bahwa metode diskusi ini menjadi hal pokok yang dilakukan pada proses pembelajaran di zaman Daulah Abbasiyah. Menurut Ibnu Sina proses diskusi dilakukan dengan berbincang-bincang setelah dilakukan tahap pembacaan buku atau riset. Tanpa adanya tahap pembacaan buku atau riset terlebih dahulu, maka proses diskusi tidak akan menghasilkan proses tukar-menukar ilmu pengetahuan.⁸⁵ Perlu diketahui bahwa proses tukar menukar ilmu pengetahuan ini sangat penting karena antara satu orang dengan orang yang lain mempunyai cara memahami dan ada faktor pengalaman-pengalaman tertentu. Tanpa adanya bekal membaca

⁸³ Alfian Qodri Azizi, "Penggunaan Metode Kaidah Ushuliyah Dalam Memahami Nash Secara Tekstualis Dan Kontestualis," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020): 14–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v5i1.5963>.

⁸⁴ Luthviah Romziana and Nur Wahyuni Rahmaniya, "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 103–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.340>.

⁸⁵ Anini. Ulvia Nur, Ilham Kurniawan, and Ali Muttaqin, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus," *An-Nuha* 8, no. 2 (2021): 301–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>.

buku dan riset, diskusi hanyalah obrolan biasa sebagaimana dilakukan sehari-hari.⁸⁶

Ketika Erma Suryani, S.Pd. melakukan proses pembelajaran, beliau membagi para siswa menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok membagi bagian materi manakah yang akan dipelajari tiap satu individu. Setelah dipelajari, maka tiap individu dalam kelompok tersebut mempresentasikan materi yang sudah dipelajarinya secara internal. Kemudian setelah itu, semua anggota kelompok maju di depan kelas untuk mempresentasikan materi yang telah dipelajarinya dan anggota kelompok lain bertugas sebagai pengkritis atau *audien* yang bertanya. Oleh sebab itu, hal ini dapat dikatakan sebagai proses diskusi ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Sina, bukan hanya obrolan biasa.

5. Magang

Menurut Ibnu Sina bahwa metode magang ini berupa penerapan praktis setelah dilakukan pendalaman secara Metodetis. Menurut Ibnu Sina bahwa walaupun ilmu yang dipelajari oleh seseorang berupa ilmu praktis seperti ilmu kimia, kedokteran, farmasi, dan lain-lain, tetapi jika tidak pernah diuji atau diaplikasikan, maka seorang tersebut dapat dikatakan hanya melakukan pengkajian Metodetis belaka.⁸⁷ Ibnu Sina yang terkenal dengan karya hasil risetnya seperti *The Canon of Medicine*, juga

⁸⁶ Ida Faridatul Hasanah, Uswatun Hasanah, and Asmadewi, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Di Era Modern," *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v6i1.265.g168>.

⁸⁷ Fathur Rahman and Adelia Wahyuningtyas, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2325–68.

mengaplikasikan dengan bekerja sebagai dokter di rumah sakit Istana. Menurut Ibnu Sina bahwa adanya penerapan praktis tersebut berfungsi sebagai bekal pengembangan ilmu pengetahuan karena dalam realitanya setiap orang, tempat, dan keadaan tertentu pastinya berbeda. Oleh sebab itu, hal tersebut sebagai rangka pembaharuan ilmu pengetahuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusiawi.⁸⁸

Ketika Erma Suryani, S.Pd. mengajar di kelas, beliau menafsirkan bahwa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bukan merupakan ilmu praktis, magang diartikan sebagai penerapan praktis nilai-nilai keteladanan dari kisah-kisah Islam. Pandangan beliau ini ialah mengembalikan terhadap definisi magang dari Ibnu Sina yang berupa penerapan nilai-nilai praktis atas ilmu-ilmu yang telah diperoleh secara Metodis. Menurutnya bahwa untuk melihat praktik nilai-nilai keteladanan para siswa dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini bukan hanya dilakukan dengan melihat daftar skorsing belaka karena tata tertib sekolah kebanyakan mengatur tentang perilaku, bukan ucapan atau tata krama bahasa. Oleh sebab itu, beliau berkeinginan agar para guru juga menekankan aspek tata krama kebahasaan ini dengan mengajak kembali menerapkan mata pelajaran bahasa Jawa agar para siswa mengerti nilai-nilai moral, etika, dan kebudayaan berbasis Jawa.

⁸⁸ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

6. Penugasan

Penugasan menurut Ibnu Sina dilakukan untuk melatih pemahaman siswa yang dilakukan secara individu atau kelompok setelah pendalaman materi oleh guru. Umumnya metode penugasan pada zaman Daulah Abbasiyah dilakukan dengan menyalin indikator-indikator penting dari berbagai buku dengan tema yang telah ditentukan oleh guru. Penugasan pada zaman dahulu dilakukan dengan mencari sumber-sumber bacaan di perpustakaan. Namun, menurut Ibnu Sina bahwa dalam beberapa waktu sekali juga diperlukan penilaian berupa pemberian soal untuk dijawab, baik secara tulisan maupun lisan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam bentuk angka atau kuantitatif.⁸⁹

Ketika Erma Suryani, S.Pd. mengajar di kelas, beliau senantiasa memberikan penugasan kepada para siswa dalam bentuk pilihan ganda atau uraian sebagaimana dalam akhir bab dari buku paket. Beliau memberikannya setelah dilakukan pertemuan 2 kali yang membahas materi tersebut. Ketika peneliti melakukan pembelajaran, peneliti berinovasi kreatif dengan memeberikan tugas peta konsep menggunakan kertas karton yang dihias serta memberikan kuis pilihan ganda dan uraian dalam platform google form untuk mengikuti perkembangan zaman. Peneliti menekankan agar dalam pengerjaan kuis ini bukan hanya dilakukan melalui satu sumber bacaan saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan mengeksplor ke internet.

⁸⁹ Muh. Nur Islam Nurdin and Wahyu Nugroho, "Reformulasi Konsep Pendidikan Religius-Humanism: Tinjauan Komparatif Atas Pemikiran Ibnu Sina Dan Paulo Freira," *International Journal on Islamic Educational Research* 7, no. 2 (2023): 62–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.05>.

Peneliti dalam hal ini membuat soal yang sebagiannya tidak ditemukan di buku paket yang dibawa siswa. Hal ini agar mereka dapat mengeksplor sebanyak mungkin bukan hanya satu sumber sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Sina.

7. *Tarhib*

Menurut Ibnu Sina bahwa metode *tarhib* ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai kestabilan dan kondusifitas dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut dalam dilakukan dengan dua pilihan, yakni pemberian hukuman dan apresiasi. Pemberian hukuman dilakukan dengan teguran atau tindakan fisik yang dimaksudkan agar membuat siswa menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatan buruknya. Sedangkan hadiah ini merupakan bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru kepada siswa atas kecerdasan atau kontribusinya kepada pihak madrasah. Dalam hal hukuman, pada zaman Daulah Abbasiyah hanya berupa nilai-nilai moral atau adab dalam bertata krama di lingkungan madrasah.⁹⁰

Menurut Erma Suryani, S.Pd. bahwa dalam hal *tarhib* ini dilakukan dengan 2 cara, yakni pemberian hukuman dan pemberian hadiah atau apresiasi. Pemberian hukuman diberikan jika siswa melakukan pelanggaran dan pemberian hadiah diberikan jika siswa meraih juara atau berkontribusi dalam acara lomba-lomba. Pemberian hukuman ini dilakukan berdasarkan tata tertib sebagai kesepakatan awal antara murid, wali murid, dan pihak

⁹⁰ Abdul Hafiz et al., "Teori Pendidikan Ibnu Sina Dan Jean Piaget: Perbandingan Antara Perkembangan Kognitif Dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik," *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1268–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>.

madrasah. Adanya hukuman berdasarkan tata tertib tersebut dilakukan agar siswa tidak dilakukan semena-mena sesuai perintah guru sehingga kerap kali menimbulkan kontroversi.

Walaupun sudah diberlakukan tata tertib secara tertulis dan skorsing sebagai hukumannya, tetapi peran guru ini tetap dibutuhkan. Erma Suryani, S.Pd. yang melakukan ancaman tidak akan meluluskan siswa (padahal ancaman ini tidak terdapat dalam tata tertib sekolah) yang berbuat keburukan secara berulang-ulang tersebut dipandang sebagai bentuk kontrol karena tidak berfungsinya tata tertib tertulis. Oleh sebab itu, perbuatan beliau tersebut ingin melampaui tata tertib yang dirasakan tidak berfungsi untuk semata-mata mewujudkan kestabilan dan kondisifitas pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina.

B. Alternatif Solusi terhadap Penerapan Metode pembelajaran Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan

1. Metode *Talqin*

Problematika yang dihadapi oleh Erma Suryani, S.Pd. saat mengajar di kelas ialah banyaknya anak-anak yang lupa dengan materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya. Oleh karenanya, beliau melakukan alternatif solusi berupa fokus pembahasan dari materi bab awal hingga terakhir pada minggu akhir. Menurut peneliti bahwa fokus pembahasan semua materi dalam waktu dua jam ini sangat membantu para siswa menyiapkan sebelum ujian dimulai. Dengan adanya jadwal ujian yang satu harinya berisi 2-3 mata pelajaran, maka sangat tidak mungkin seseorang dapat dengan efektif belajar mulai bab pertama hingga terakhir dalam satu hari sebelum ujian

dilaksanakan. Jika sekiranya sudah dilakukan pengulangan materi sejak seminggu sebelum ujian dimulai, maka siswa yang belum efektif dalam belajar sehari sebelum ujian diharapkan masih mengingat beberapa materi yang telah diajarkan seminggu sebelumnya.

2. Demonstrasi

Problematika yang dialami oleh Erma Suryani, S.Pd. yang lain ialah masih adanya beberapa siswa yang suka gaduh dan akhirnya tidak selesai menulis indikator-indikator penting materi yang telah dituliskan oleh beliau di papan tulis. Menurut peneliti bahwa siswa yang gaduh merupakan hal alami dalam sebuah pembelajaran di sekolah karena secara psikologi seseorang remaja yang baru saja memasuki masa transisi dari masa anak-anak masih kelihatan sifat-sifat kekanak-kanakannya. Walaupun begitu, beliau dengan sabar senantiasa mengingatkan agar mereka segera menulis. Beliau melakukan solusi jitu berupa penilaian dari kepenulisan tersebut. Menurut peneliti bahwa cara yang dilakukan oleh beliau tersebut terbukti berhasil, anak-anak kelihatan takut tidak akan naik kelas atau peringkatnya menurun akibat tidak mempunyai nilai.

3. Pembiasaan dan Tauladan

Problematika yang dialami oleh Erma Suryani, S.Pd. dalam penyampaian nilai-nilai keteladanan ini ialah bahwa ternyata dalam penerapannya masih belum optimal. Mungkin dalam hal perilaku siswa sudah teratasi dengan baik dengan adanya tata tertib sekolah yang disertai sanksi berupa skorsing. Namun, dalam hal tata bahasa kepada orang yang

lebih tua seperti ibu/bapak guru masih belum dilakukan dengan optimal. Masih banyak siswa yang belum bisa menggunakan bahasa Jawa Krama Inggih atau bahasa Indonesia dengan santun ketika berbicara dengan ibu/bapak guru. Mereka masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko sebagaimana kepada temannya ketika berbicara dengan ibu/bapak guru.

Menurut peneliti bahwa faktor lingkungan di tempat tinggal para siswa dalam hal ini dapat dihilangkan karena fokus penelitian ini ialah di madrasah. Menurut peneliti, ada dua hal yang menjadi titik problem disini, yakni belum efektifnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal praktik berbicara dan tidak adanya mata pelajaran bahasa Jawa di MTs. Pendidikan bahasa Indonesia yang diajarkan di MTs saat ini hanya berupa pendidikan Metodetis kebahasaan saja, Selain itu, tidak adanya mata pelajaran bahasa Jawa di MTs saat ini yang tergantikan dengan Bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran wajib menyebabkan anak banyak yang belum mengerti bahasa Jawa Krama Inggih. Oleh sebab itu, sangat perlu ditekankan agar mata pelajaran bahasa Jawa ini ditingkatkan bukan hanya sebagai muatan lokal sajam melainkan mata pelajaran wajib di seluruh Jawa.

4. Diskusi

Problematika yang dialami oleh Erma Suryani, S.Pd. dalam presentasi kelompok ini ialah masih banyak siswa yang ketika mempresentasikan hanya dalam bentuk hafalan. Teknik hafalan berupa teks belaka ini banyak mempunyai kelemahan, salah satunya ialah seseorang tidak akan paham dengan maksud sebenarnya dari materi yang

disampaikan. Selain itu, penyampaian berupa hafalan teks ini juga rawan lupa ketika sedang presentasi sehingga mempengaruhi mental panggung. Oleh sebab itu, penyampaian materi berupa pemahaman secara mendalam sangat perlu ditekankan. Pemahaman secara mendalam akan sampai kepada materi intinya dan jika dikolaborasi dengan public speaking yang baik, maka seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan materi dengan sangat jelas dan tanpa beban mental karena telah menguasai secara penuh materi yang disampaikan.

5. Magang

Metode magang merupakan penerapan praktis setelah dicapainya keilmuan Metodetis. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, salah satu hal praktisnya ialah penerapan nilai-nilai keteladanan dari sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memang terkesan sebagaimana metode pembiasaan dan keteladanan. Oleh karenanya, problematika yang dialaminya pun juga sama, yakni banyak siswa yang belum bisa tata cara kebahasaan yang baik dengan orang yang lebih tua. Oleh sebab itulah, sebagaimana solusi diatas, hal yang paling ditekankan dalam hal ini ialah membenahan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia yang seharusnya tidak kebanyakan berkecimpung dalam hal Metodetis semata, melainkan dalam hal praktik seperti public speaking dan pemilihan tata bahasa yang santun biasa dan santun formal. Selain itu, penting diberlakukan kembali mata pelajaran bahasa Jawa dan jika perlu ditingkatkan menjadi mata pelajaran wajib di daerah Jawa, bukan hanya

muatan lokal. Hal ini dikarenakan mata pelajaran bahasa Jawa mempunyai peran penting dalam membangun nilai-nilai etika dan kebahasaan luhur.

6. Penugasan

Problematika dalam penugasan yang dialami oleh Erma Suryani, S.Pd. selama ini ialah masih ada 1-2 anak yang belum mengerjakan PR sehingga terpaksa beliau memberikan waktu kembali sebanyak 15-20 menit untuk mengerjakan Prnya. Tentu hal demikian selain akan menghambat waktu pelajaran, juga akan membuat siswa begitu menggampangkan tugasnya. Menurut peneliti bahwa untuk mengatasi kelakuan siswa demikian, sebelum dilakukan ancaman atau saknsi, perlu ditekankan teguran yang lembut. Dengan adanya grup Whats App kelas H dan I, baik yang ada wali kelasnya atau yang tidak, maka hal ini bida dijadikan solusi. Para pengampu mata pelajaran apapun dapat menghubungi wali kelas untuk mengingatkan adanya tugas kepada para siswa tidak lupa. Baru kemudian setelah metode ini tidak diperhatikan, seorang guru dapat melakukan ancaman atau memberikannya sanksi/skorsing kepada siswa sebagai pelajaran baginya agar senantiasa disiplin dalam mengerjakan tugas.

7. *Targhib*

Problematika lain yang dihadapi oleh Erma Suryani, S.Pd. dalam pembelajaran ialah masih ada 1-2 anak yang ketika pembelajaran keluar kelas dan menuju ke kantin. Erma Suryani, S.Pd. dalam hal ini memberikan solusi berupa pemberian skorsing berjumlah 3 dan jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang akan diancam tidak akan dinaikkan kelas.

Menurut peneliti bahwa yang dilakukan oleh beliau tersebut merupakan langkah terakhir. Menurut peneliti bahwa jika telah diketahui 1-2 siswa yang sering bandel, maka untuk kedepannya kedua siswa tersebut tidak diberikan izin kembali untuk keluar izin ke kamar mandi yang menyebabkannya ke kantin. Dengan demikian, kedua siswa tersebut tidak akan bisa keluar hingga mata pelajaran telah selesai. Pemberian izin dalam hal ini menjadi kunci problematika yang menyebabkan anak keluar kelas menuju ke kantin dan meninggalkan pelajaran. Selain itu, pihak Waka Kesiswaan dapat secara lebih ketat untuk mengawasi para siswa atau jika perlu memberikan hukuman bukan hanya skorsing seperti membersihkan halaman atau membaca satu juz sehingga siswa menjadi takut. Jika siswa hanya diberi skorsing dan jumlahnya tergolong sedikit dengan berjumlah 3, maka siswa menjadi lebih menggampangkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode pembelajaran yang diterapkan di MTsN 1 Pasuruan berbasis pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, yang mencakup penggunaan pendekatan rasional dan ilmiah dalam pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan ialah sebagai berikut: a) Metode *talqin*, yakni metode yang dilakukan dengan mengulangi materi pembelajaran sampai paham sebanyak dua kali pertemuan dan pengulangan materi secara keseluruhan ketika seminggu sebelum ujian. b) Metode demonstrasi, yakni metode yang dilakukan dengan mewajibkan para siswa untuk menulis indikator-indikator penting yang ditulis oleh guru agar mudah dipahami. c) Metode pembiasaan dan tauladan, yakni metode yang dilakukan dengan memberikan nilai-nilai keteladanan kepada para siswa setelah pembelajaran agar dapat dipetik hikmahnya. d) Metode diskusi, yakni metode yang dilakukan dengan pembagian kelompok untuk presentasi dan sesi tanya jawab agar terlatih jiwa kebersamaannya. e) Metode magang, yakni metode yang dilakukan dengan menerapkan secara praktis nilai-nilai keteladanan yang telah diajarkan. f) Metode penugasan, yakni metode yang dilakukan dengan pemberian PR dan ulangan harian kepada para siswa untuk melatih tingkat keilmuan yang diserapnya. g) Metode *targhib*, yakni metode yang dilakukan dengan pemberian hukuman atau pujian kepada para siswa agar mereka kembali ke arah yang baik atau memotivasi menuju yang lebih baik.

Penerapan metode pembelajaran dengan perspektif Ibnu Sina memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan

keterampilan berpikir siswa. Siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk aktif menggali pengetahuan dan menemukan solusi dari berbagai permasalahan.

Meskipun penerapan metode ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidik di MTsN 1 Pasuruan, antara lain keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan berbasis penelitian. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam memahami metode pembelajaran yang lebih kompleks, sehingga perlu adanya penyesuaian strategi pengajaran. a) dalam penerapan metode *talqin* terdapat problematika berupa masih banyaknya anak-anak yang lupa walaupun diberi 2 kali pengulangan sehingga alternatif solusinya ialah pengulangan materi secara total dalam seminggu sebelum ujian. b) dalam penerapan metode demonstrasi terdapat problematika berupa masih adanya anak yang gaduh sehingga tak kunjung menulis sehingga alternatif solusinya ialah adanya penilaian kepenulisan sehingga anak-anak menjadi takut. c) dalam penerapan metode pembiasaan dan tauladan terdapat problematika berupa masih banyak para siswa yang belum bisa memetik hikmahnya seperti sopan santun kebahasaan yang masih rendah kepada orang yang lebih tua, hal ini dapat diatasi dengan penekanan praktik kebahasaan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan diterapkan kembali mata pelajaran bahasa Jawa agar yang kental dengan nilai-nilai etika. d) dalam penerapan metode diskusi terdapat problematika berupa masih banyaknya siswa yang memakai metode menghafal ketika presentasi kelompok, hal ini dapat diatasi dengan penekanan terhadap pemahaman secara mendalam. e) dalam penerapan metode magang terdapat problematika berupa masih banyak siswa yang belum mengerti tata krama kebahasaan kepada orang yang lebih tua, hal ini dapat diatasi

dengan penekanan praktik kebahasaan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan penerapan mata pelajaran bahasa Jawa kembali. f) dalam metode penugasan terdapat problematika berupa masih ada siswa yang sering lupa mengerjakan PR, hal ini dapat diatasi dengan pengampu mata pelajaran dapat meminta kepada wali kelas untuk mengingatkan Prnya di grup Whats App kelas. g) dalam penerapan *targhib*, terdapat problematika, yakni masih ada anak-anak yang sering keluar ke kantin sewaktu pembelajaran, hal ini dapat diatasi dengan tidak mengizinkan keluar kelas apapun alasannya sampai pembelajaran diakhiri atau peningkatan pengawasan oleh Waka Kesiswaan dan mengganti hukuman dari skorsing ke hukuman lain sehingga siswa tidak lagi menggampangkan.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran perspektif Ibnu Sina di MTsN 1 Pasuruan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

B. Saran

Berdasarkan uraian penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif sesuai standar metode pembelajaran Ibnu Sina yang ketika masa hidupnya berhasil diterapkan dengan baik. Beberapa saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Dengan masih banyaknya anak-anak yang belum bisa tata krama kebahasaan kepada para ibu/bapak gurunya, maka diharapkan Kepala Sekolah dapat menerapkan mata pelajaran Bahasa Jawa kembali atau meningkatkannya menjadi mata pelajaran wajib, bukan sebagai muatan

lokal. Hal ini karena bahasa Jawa sangat kaya akan nilai-nilai etika kebahasaan yang luhur sehingga diharapkan mampu memperbaiki tata krama kebahasaan para siswa.

2. Waka Kesiswaan

Dengan masih adanya para siswa yang keluar ke kantin saat jam pelajaran, maka Waka Kesiswaan harus lebih menekankan pengawasannya kembali, bahkan jika perlu diubah hukumannya dengan bukan hanya skorsing belaka, melainkan hukuman yang mendidik seperti membersihkan halaman atau membaca satu juz Al-Qur'an. Hukuman berupa skorsing ini kerap disepelekan oleh para siswa, terlebih jika skorsingnya hanya berjumlah 3.

3. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dengan masih banyaknya para siswa yang belum mengerti tata krama kebahasaan yang baik kepada ibu/bapak guru, maka seharusnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus lebih menekankan praktik kebahasaan Indonesia yang baik. Hal ini dikarenakan dalam tata krama kebahasaan bukan hanya bahasa Jawa yang ditekankan, tetapi bahasa Indonesia juga perlu ditekankan karena bahasa ini merupakan bahasa nasional Indonesia.

4. Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan masih adanya siswa yang sering lupa mengerjakan PR, seharusnya Erma Suryani, S.Pd. selaku pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak memberikan waktu 15-20 menit kepada mereka

untuk mengerjakan Prnya. Hal ini akan membuat mereka menjadi manja, oleh sebab itu, peneliti memberikan saran kepada beliau agar senantiasa menghubungi wali kelas untuk mengingatkan anak-anak di grup Whats App sehari sebelum mta pelajaran dimulai. Selain itu, dengan masih adanya siswa yang keluar kelas menuju kantin saat jam pelajaran, maka seharusnya beliau tidak lagi mengizinkan anak yang sering keluar tersebut apapun alasannya sampai mata pelajaran berakhir.

5. Para Siswa

Seharusnya anak-anak senantiasa lebih banyak meningkatkan belajarnya bukan hanya dari segi hafalan, melainkan pemahaman yang mendalam serta ditingkatkan pembacaan materinya. Selain itu, para siswa juga bisa untuk saling mengingatkan di grup Whats App sehingga dapat menanggulangi teman yang lupa PR. Selain itu, kepada para siswa diharapkan untuk lebih menaati tata tertib sekolah apapun bentuk hukumannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Lestari, Maridi, and Ashadi. "The Importance of Appropriate Instructional Methods for Training Students' Thingking Skill on Environmental Learning." *International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 2, no. 1 (2018): 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19828>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adhi, Kusumastuti., and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Agustina, Rara. "The Influence of Learning Method and Learning Style of the Ability for English Students of Akademi Pariwisata Satu Nusa Bandar Lampung." *English Language Education and Literature* 5, no. 2 (2020): 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/channing.v5i2.831>.
- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina." *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 11–22.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Azizi, Alfian Qodri. "Penggunaan Metode Kaidah Ushuliyah Dalam Memahami Nash Secara Tekstualis Dan Kontestualis." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020): 14–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v5i1.5963>.
- Baharuddin, Ahmad. "Ibn Sina Dan Pemikiran Metode Emanasi." *Jurnal Adabiyah* 15, no. 2 (2015): 204–14.
- Contrino, Monica F., Maribell Reyes-Milan, Patricia Vasquez Villegas, and Jorge Membrillo Hernandez. "Using an Adaptive Learning Tool to Improve Student Performance and Satisfaction in Online and Face to Face Education for a More Personalized Approach." *Smart Learning Evironment* 11, no. 6 (2024): 1–24.
- Deswita. "Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 16, no. 2 (2013): 168–76.
- Divina, Daniela B., May Grace D. Miparanum, John Francis Pondavilla, and Cris T. Zita. "The Impact of Modern Teaching Strategy in Enhancing the Learning Skills of the Grade 9 Student at Holy Rosary College Foundation." *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 7, no. 2 (2023): 183–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idadrah.v7i2.1912>.

- Erviana, Nurhaeni. "The Effect of Discovery Learning Method on Students' Reading Comprehension." *Eduvelop* 7, no. 2 (2024): 118–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/eduvelop.v7i2.2761>.
- Fachrudin, Yudhi. "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 51–61.
- Gille, Maryse, Romain Moulignier, and Kiara Kovesi. "Understanding the Factors Influencing Students' Choice of Engineering School." *European Journal of Engineering Education* 47, no. 2 (2022): 245–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1993795>.
- Gozali, Mukhtar. "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2018): 22–36.
- . "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 22–36.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Metode Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, Syifa Mauliza, Abuddin Nata, and Abdul Mu'ti. "Metode Pendidikan Ibnu Sina Dan Jean Piaget: Perbandingan Antara Perkembangan Kognitif Dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1268–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>.
- Hasanah, Ida Faridatul, Uswatun Hasanah, and Asmadewi. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Pelevansinya Di Era Modern." *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v6i1.265.g168>.
- Hiskiyya, Frensen S., Sarkadi, and Nurzengky Ibrahim. "The Use of Learning Methods in Learning History During the Covid-19 Pandemic." *Journal of Educational Research and Evaluation* 7, no. 2 (2023): 329–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.44270>.
- Ilyas, M., and Armizi. "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 185–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>.
- Kamilah, Anita. "Jaminan Kepastian Hukum Berinvestasi Melalui Pendekatan Konsep Lawrence M. Friedman Dalam Menghadapi Asean Economic Community (AEC)." *Jurnal Res Justitia Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2021): 14–25.
- Listari, Wira Kurnia, and Alimi. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 119–29.
- Luthfi, Alqori, and Rahmi Wiza. "Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang." *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 609–20.

<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>.

- M, Muh. Dahlan. "Motivasi Kebangkitan Dunia Islam Pada Abad XIX-XX." *Jurnal Rihlah* 2, no. 1 (2015): 45–52.
- Maryam, Siti, Ilzamudin Ma'mur, and Muhajir. "Islamic Religious Education Learning Methods for Specially Intelligent Children Case Study at SMAN 11 Sepatan Tangerang." *International Journal of Nusantara Islam* 10, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.16866>.
- Normuslim. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal." *Anterior Jurnal* 12, no. 2 (2013): 97–103.
- Nur, Anini. Ulvia, Ilham Kurniawan, and Ali Muttaqin. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus." *An-Nuha* 8, no. 2 (2021): 301–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>.
- Nurdin, Muh. Nur Islam, and Wahyu Nugroho. "Reformulasi Konsep Pendidikan Religius-Humanism: Tinjauan Komparatif Atas Pemikiran Ibnu Sina Dan Paulo Freira." *International Journal on Islamic Educational Research* 7, no. 2 (2023): 62–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.05>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Fathur, and Adelia Wahyuningtyas. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2325–68.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 780–90.
- . "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.
- Rikmasari, Rima, Fanny Summirat, and Firda Ajeng Pratiwi. "Role Playing Learning Method as A Solution to Improve The Learning Outcomes of Civic Education Elementary School Student of Election and Election Materials." *Edukasi* 15, no. 2 (2021): 169–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v15i2.30324>.
- Rizky, Muhammad Rifqal Kaylafayza, Mohammad Faizin, Sita Rahmasari, and Wahyu Adi Saputra. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." *Ta'limuna* 12, no. 1 (2023): 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>.
- Rohmah, Lailatu. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam." *Jurnal An-Nur* 5, no. 2 (2013): 361–75.

- Romziana, Luthviah, and Nur Wahyuni Rahmaniyah. "Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 103–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.340>.
- Salim, and Syahrur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasar, and Robiyatul Aslamiyah. "Konsep Pendidikan Dalam Persepektif Pemikiran Ibnu Sina." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.
- Suhandi. "Sekulerisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan." *Al-Adyan* 7, no. 1 (2012): 71–90.
- Sultansyah, Panji, and Ifnaldi. "Urgensi Penerapan Metode Talqin Untuk Meningkatkan Kemampuan Manghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz RBA Asy-Syifa Curup." *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FITK) IAIN Manado* 16, no. 2 (2022): 239–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v16i2.2163>.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Catur Libra Optima offset, 1995.
- Syahira, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah. "Pengembangan Pikiran Modern Islam Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v7i2.6166>.
- Tabrani, Ahmad, Agus Sutiyono, Agus Khunaifi, and Dwi Istiyani. *Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023.
- Umranti, and Wijaya Hengky. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffaray, 2020.
- Wibowo, and Risa Udayani. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Heutagogiga: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 119–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>.
- Yuliani, Antin Rista, Hasman Zhafiri Muhammad, Khofifah Hidayatuz Z, Adrian, and Hamdan Arief Hanif. "Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 523–48.
- Yusuf, Dhian Fatimah, Eka Salma Inasyah, Imroatul Asheila, and Almasih. "Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina: Studi Analisis Literatur." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 13, no. 2 (2023): 160–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18219>.
- A., Lestari, Maridi, and Ashadi. "The Importance of Appropriate Instructional Methods for Training Students' Thingking Skill on Environmental Learning." *International Journal of Pedagogy and Teacher Education* 2, no. 1 (2018):

- 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.19828>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Adhi, Kusumastuti., and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Agustina, Rara. “The Influence of Learning Method and Learning Style of the Ability for English Students of Akademi Pariwisata Satu Nusa Bandar Lampung.” *English Language Education and Literature* 5, no. 2 (2020): 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/channing.v5i2.831>.
- Alwizar. “Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.” *An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 11–22.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Azizi, Alfian Qodri. “Penggunaan Metode Kaidah Ushuliyah Dalam Memahami Nash Secara Tekstualis Dan Kontestualis.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020): 14–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v5i1.5963>.
- Baharuddin, Ahmad. “Ibn Sina Dan Pemikiran Teori Emanasi.” *Jurnal Adabiyah* 15, no. 2 (2015): 204–14.
- Contrino, Monica F., Maribell Reyes-Milan, Patricia Vasquez Villegas, and Jorge Membrillo Hernandez. “Using an Adaptive Learning Tool to Improve Student Performance and Satisfaction in Online and Face to Face Education for a More Personalized Approach.” *Smart Learning Environment* 11, no. 6 (2024): 1–24.
- Deswita. “Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak.” *Ta’dib* 16, no. 2 (2013): 168–76.
- Divina, Daniela B., May Grace D. Miparanum, John Francis Pondavilla, and Cris T. Zita. “The Impact of Modern Teaching Strategy in Enhancing the Learning Skills of the Grade 9 Student at Holy Rosary College Foundation.” *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 7, no. 2 (2023): 183–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idadrah.v7i2.1912>.
- Erviana, Nurhaeni. “The Effect of Discovery Learning Method on Students’ Reading Comprehension.” *Eduvelop* 7, no. 2 (2024): 118–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/eduvelop.v7i2.2761>.
- Fachrudin, Yudhi. “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 51–61.
- Gille, Maryse, Romain Moulignier, and Kiara Kovesi. “Understanding the Factors Influencing Students’ Choice of Engineering School.” *European Journal of Engineering Education* 47, no. 2 (2022): 245–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03043797.2021.1993795>.
- Gozali, Mukhtar. “Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina.” *Jaqfi: Jurnal*

- Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2018): 22–36.
- . “Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2016): 22–36.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, Syifa Mauliza, Abuddin Nata, and Abdul Mu’ti. “Teori Pendidikan Ibnu Sina Dan Jean Piaget: Perbandingan Antara Perkembangan Kognitif Dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1268–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>.
- Hasanah, M. & Prabowo, H. “Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Pemikiran Ibnu Sina Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 12, no. 1 (2023): 77–90.
- Hasanah, Ida Faridatul, Uswatun Hasanah, and Asmadewi. “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Pelevansinya Di Era Modern.” *Istighna* 6, no. 1 (2023): 31–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v6i1.265.g168>.
- Hiskiyya, Frensen S., Sarkadi, and Nurzengky Ibrahim. “The Use of Learning Methods in Learning History During the Covid-19 Pandemic.” *Journal of Educational Research and Evaluation* 7, no. 2 (2023): 329–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v7i2.44270>.
- Ilyas, M., and Armizi. “Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 185–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>.
- Listari, Wira Kurnia, and Alimi. “Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 119–29.
- Luthfi, Alqori, and Rahmi Wiza. “Implementasi Metode Talqin Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang.” *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 609–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>.
- M, Muh. Dahlan. “Motivasi Kebangkitan Dunia Islam Pada Abad XIX-XX.” *Jurnal Rihlah* 2, no. 1 (2015): 45–52.
- Maryam, Siti, Ilzamudin Ma’mur, and Muhajir. “Islamic Religious Education Learning Methods for Specially Intelligent Children Case Study at SMAN 11 Sepatan Tangerang.” *International Journal of Nusantara Islam* 10, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.16866>.
- Normuslim. “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal.” *Anterior Jurnal* 12, no. 2 (2013): 97–103.
- Nur, Anini. Ulvia, Ilham Kurniawan, and Ali Muttaqin. “Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus.” *An-*

- Nuha* 8, no. 2 (2021): 301–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>.
- Nuridin, Muh. Nur Islam, and Wahyu Nugroho. “Reformulasi Konsep Pendidikan Religius-Humanism: Tinjauan Komparatif Atas Pemikiran Ibnu Sina Dan Paulo Freira.” *International Journal on Islamic Educational Research* 7, no. 2 (2023): 62–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.05>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Fathur, and Adelia Wahyuningtyas. “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2325–68.
- Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 780–90.
- . “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779–90.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.
- Rikmasari, Rima, Fanny Summirat, and Firda Ajeng Pratiwi. “Role Playing Learning Method as A Solution to Improve The Learning Outcomes of Civic Education Elementary School Student of Election and Election Materials.” *Edukasi* 15, no. 2 (2021): 169–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edukasi.v15i2.30324>.
- Rizal, M. & Wahyudi, R. “Ibnu Sina Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam Modern: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.” *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam* 18, no. 4 (2023): 250–62.
- Rizky, Muhammad Rifqal Kaylafayza, Mohammad Faizin, Sita Rahmasari, and Wahyu Adi Saputra. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina.” *Ta’limuna* 12, no. 1 (2023): 61–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>.
- Rohmah, Lailatu. “Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam.” *Jurnal An-Nur* 5, no. 2 (2013): 361–75.
- Romziana, Luthviah, and Nur Wahyuni Rahmanyah. “Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 103–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.340>.
- Salim, and Syahrur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, and Robiyatul Aslamiyah.

- “Konsep Pendidikan Dalam Persepektif Pemikiran Ibnu Sina.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 87–95.
- Suhandi. “Sekulerisasi Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan.” *Al-Adyan* 7, no. 1 (2012): 71–90.
- Sultansyah, Panji, and Ifnaldi. “Urgensi Penerapan Metode Talqin Untuk Meningkatkan Kemampuan Manghafal Al-Qur’an Di Pondok Tahfiz RBA Asy-Syifa Curup.” *Jurnal Ilmiah Iqra’ Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FITK) IAIN Manado* 16, no. 2 (2022): 239–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v16i2.2163>.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Catur Libra Optima offset, 1995.
- Syafii, M. “Penerapan Metode Pembelajaran Holistik Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Ibnu Sina.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 3 (2023): 207–21.
- Syahira, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah. “Pengembangan Pikiran Modern Islam Dalam Pemikiran Ibnu Sina.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 2 (2022): 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v7i2.6166>.
- Tabrani, Ahmad, Agus Sutiyono, Agus Khunaifi, and Dwi Istiyani. *Modul Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023.
- Umranti, and Wijaya Hengky. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffaray, 2020.
- Wibowo, and Risa Udayani. “Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *Heutagogiga: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 119–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>.
- Yuliani, Antin Rista, Hasman Zhafiri Muhammad, Khofifah Hidayatuz Z, Adrian, and Hamdan Arief Hanif. “Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 523–48.
- Yusuf, Dhian Fatimah, Eka Salma Inasyah, Imroatul Asheila, and Almasih. “Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina: Studi Analisis Literatur.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 13, no. 2 (2023): 160–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18219>.



Foto wawancara dengan Ibu Herlina Sulistianti



Foto bersama dengan siswa kelas VII H dan I MTsN 1 Pasuruan



Foto saat mengajar di Kelas VII H MTsN 1 Pasuruan



Foto saat mengajar kelas VII I MTsN 1 Pasuruan



Foto bersama dengan guru MTsN 1 Pasuruan

Lampiran III : Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110187
Nama : SYAHVIRA INDAH PUSPITA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : FARIDATUN NIKMAH, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Teori Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	09 September 2023	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi latar belakang penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	11 September 2023	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi materi yang akan diteliti pada rumusan masalah	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	14 September 2023	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi tujuan penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	17 September 2023	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi sub bab materi yang akan diteliti	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	05 Oktober 2023	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi perbandingan skripsi antara skripsi yang akan diteliti dengan skripsi terdahulu	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	06 Juni 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Penyerahan naskah skripsi bab 1- selesai guna pengkoreksian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	27 Juni 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi beberapa hal pada tiap bab serta penambahan bagian yang kurang	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	19 Juli 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi pada bagian Tabel dan Lampiran-lampiran	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	27 Juli 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Pengambilan naskah dan konsultasi terkait rumusan masalah	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	31 Juli 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Konsultasi terkait pembahasan pada rumusan masalah yang ditetapkan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	07 Agustus 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Penyerahan naskah skripsi pada bagian pembahasan sekaligus konsultasi pembahasan yang telah ditetapkan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	15 Agustus 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Revisi pada bagian referensi footnote yang kurang tepat	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	21 Agustus 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Konsultasi terkait keseluruhan isi skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	30 Agustus 2024	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Pengambilan naskah skripsi sekaligus konsultasi guna persiapan sidang skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2


Miftahid
Kaji / Kiprodi

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


FARIDATUN NIKMAH, M.Pd

Lampiran IV : Sertifikat Bebas Plagiasi

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 200101110187
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Metode Pembelajaran Ibnu Sina dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Pasuruan

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 30 Oktober 2024
Kepala,


Benji Afwadzi



Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Syahvira Indah Puspita
NIM : 2001000187
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 10 Januari 2002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Jalan Cut Mutia, Desa Tempursari RT 44 RW 12
Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang
Alamat Email : puspitasyahvira@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Glagahsari 1, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Pasuruan (2008-2014)
2. SMP Al-Rifa'i I, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang (2014-2017)
3. SMA Al-Rifa'i I, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang (2017-2020)
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2024)